

# KETIDAKADILAN PANGAN DI TIMUR INDONESIA

**Kumpulan Tulisan Jurnalistik  
Tentang Keadilan Pangan di  
Indonesia Timur**

Penerbitan buku ini didukung oleh Oxfam. Semua pandangan dan pendapat dalam buku ini adalah pandangan dan pendapat para penulis serta tidak sekali-kali mencerminkan atau mewakili pendapat atau pandangan Oxfam.

**KETIDAKADILAN PANGAN DITIMUR INDONESIA**  
KUMPULAN TULISAN JURNALISTIK TENTANG KEADILAN PANGAN  
DI INDONESIA TIMUR

**PENULIS:**

Alex Dimoe  
Astrid Tehang  
Dis Amalo  
Kun Agung Sumarmo  
Muhammad Ridwan Alimuddin  
Palce Amalo  
Ridwan Marzuki  
Supratman Yusbi Yusuf  
Suriani Mappong  
Yohanes Adrianus

**FOTO COVER:**

Eko Siswono Toyudho (Tempo)

**DITERBITKAN OLEH**

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia  
Jalan Kembang raya no. 6 Kwitang, senen  
Jakarta pusat 10420 indonesia  
e-mail: [office@ajiindonesia.org](mailto:office@ajiindonesia.org)  
website: [www.ajiindonesia.org](http://www.ajiindonesia.org)

**DIDUKUNG OLEH**



# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Aji.....	5
Bantuan Bibit Mematikan Kreativitas Petani, <b>Astrid Tehang</b> .....	9
Bertahan di Lahan Kering untuk Ketahanan Pangan, <b>Alex Dimoe</b> .....	17
Gersang Sejauh Mata Memandang, <b>Palce Amalo</b> .....	23
Ketahanan Pangan Ala Mandar 1-5, <b>Muhammad Ridwan Alimuddin</b> .....	29
Ketika Bawang Bikin Menangis, <b>Kun Agung Sumarmo</b> .....	50
Kisah Industri Gula Merah: Pohon Kutukan Jadi Pohon Sakti, <b>Supratman Yusbi Yusuf</b> .....	57
Masalah Raskin dan Tanggung Jawab Pemerintah, <b>Dis Amalo</b> .....	63
Mempertahankan Lahan Pertanian untuk Pemenuhan Pangan Masyarakat, <b>Yohanes Adrianus</b> .....	69
Menyiangi Kepiting Rajungan Demi Menyambung Hidup, <b>Suriani Mappong</b> .....	77
Sistem Pasar Mengancam Ketahanan Pangan, <b>Ridwan Marzuki</b> .....	83



# KATA PENGANTAR AJI

**P**ADA akhir 2012, Badan PBB Urusan Pangan mengirimkan pesan penting: satu dari delapan orang di dunia, tidur dalam keadaan lapar. Bukan karena tidak ada makanan, namun karena ketidakseimbangan hak dalam mengakses sumber daya alam, seperti tanah pertanian dan air bersih.

Laporan itu diperkuat dengan gambaran menyedihkan bahwa sumber daya alam bukan berada sepenuhnya di tangan petani sebagai produsen. Juga tidak di tangan jutaan konsumen pangan. Sumber daya alam yang terbatas dikontrol oleh korporasi besar dan pemerintah. Terbukti sudah, masalah utama kelaparan di dunia bukan semata disebabkan kemalasan orang miskin. Melainkan ketimpangan distribusi sumber daya alam berikut bahan pangan yang ada.

Itulah premis mendasar yang wajib diketahui para jurnalis dalam menulis isu keadilan pangan. Jika didalami, ini akan membedah masalah-masalah mendasar seperti manfaat dan risiko asal-usul pangan, juga soal “dari mana, apa, dan bagaimana” sumber pangan tumbuh, diproduksi, didistribusikan, untuk kemudian dikonsumsi secara luas oleh manusia.

Bagi Indonesia, isu keadilan pangan semakin penting.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia semakin sering mengimpor bahan makanan, mulai dari beras, kedelai, bawang putih, sampai buah-buahan untuk rakyat. Ini aneh, mengingat

Indonesia hampir memiliki semua syarat terciptanya keadilan pangan : tanah yang subur, air melimpah, dan sumber daya manusia dalam bidang pertanian.

Isu keadilan pangan terasa lebih krusial di wilayah Indonesia bagian Timur. Politik pembangunan yang terlanjur Jawa Sentris telah menciptakan problem ketergantungan pangan masyarakat Indonesia Timur, seperti Papua dan NTT. Meskipun beras bukan makanan utama masyarakat Indonesia Timur, hampir seluruh warga disana terkena getah masalah ketidakadilan pangan.

Sayangnya media di Indonesia melihat masalah keadilan pangan sebagai isu pinggiran. Itu terlihat dari minimnya porsi pemberitaan media massa dalam isu keadilan pangan. Laporan media umumnya hanya menampilkan isu-isu permukaan seperti ancaman kelaparan dan kekeringan, kurang mengeksplorasi masalah secara mendalam.

Sebagai pilar ke-4 demokrasi, media idealnya bisa ikut mengubah kebijakan pemerintah soal pangan. Melalui wacana ketahanan pangan dan kebijakan negara yang berorientasi kerakyatan, media bisa mendorong pemerintah agar memberi respon yang cepat, tepat, berkeadilan, dalam urusan pangan. Aliansi Jurnalis Independen (AJI), menyadari media bisa memainkan peran kunci dalam persoalan keadilan pangan. Namun, kurangnya kapasitas dan pemahaman jurnalis dalam isu ini menjadi tantangan tersendiri.

Inilah yang membuat AJI bekerja sama dengan OXFAM mengadakan program peningkatan kapasitas jurnalis dalam isu keadilan pangan. Diikuti puluhan jurnalis di wilayah Timur, serangkaian training dan diskusi intensif digelar di Makassar, Mandar, dan Kupang sejak Januari hingga Maret 2013. Wilayah Timur dipilih untuk memperkecil ketimpangan

kapasitas jurnalis dan media di wilayah Barat dan Timur.

Keluaran akhir dari program kerja sama AJI-Oxfam ini adalah kompilasi tulisan berjudul “Ketidakadilan Pangan di Timur Indonesia”. Buku ini berisi 10 hasil tulisan peserta program keadilan pangan kerja sama AJI-Oxfam yang terpilih dan pernah dipublikasikan oleh medianya masing-masing.

Harapan saya, buku ini bisa memberikan gambaran objektif masalah keadilan pangan di Indonesia, khususnya di kawasan Timur. Saya bersyukur jika buku ini memberi manfaat bagi para jurnalis, termasuk kaum pengambil kebijakan agar lebih berpihak kepada rakyat. Meskipun kecil, bagi AJI, ini adalah kontribusi dunia jurnalistik dalam memperjuangkan kepentingan rakyat banyak.

**Eko Maryadi**

Ketua Umum Aliansi Jurnalis Independen (AJI)

## ASTRID TEHANG



Lahir di Kupang, 24 Juli 1985 dengan nama Kristina Yuliastri Tehang.

### Sekolah:

- Akademi Komunikasi Indonesia, Yogyakarta, 2004-2007
- Sekolah Tinggi Pemerintahan Masyarakat Desa, Yogyakarta, 2009-2010

### Magang

- Stasiun TVRI Kupang sebagai Reporter, 2007
- Magang di Radio Eltira Yogyakarta sebagai Script Writer, 2007

### Pengalaman Produksi

- Produksi Musikal Show, sebagai Penata Artistik, 2004
- Pembuatan Paket Berita Akindo TV, sebagai Staf Produksi, Reporter, dan Narator, 2005
- Pembuatan Video Klip Band Indie “The Super Mario Bros sebagai Perlengkapan dan Penata Artistik, 2006
- Produksi Film Indie, Komunitas angkatan 2004 AKINDO sebagai Kameramen Behind The Scene, 2007

### Pengalaman Kerja

- Pendamping di LSM Sanggar Padmaya ( CSR-Unilever ), Yogyakarta, Maret 2010 – Agustus 2011
- Reporter Harian Victory News, Media cetak lokal di NTT, November 2011 – Sekarang



# BANTUAN BIBIT MEMATIKAN KREATIVITAS PETANI

Oleh **ASTRID TEHANG**

Dimuat di koran *Victory News*, 25 Maret 2013

**B**ANTUAN atau subsidi dari pemerintah biasanya diberikan kepada masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk membantu menopang perekonomiannya.

Walau begitu bantuan subsidi ini dianggap mematikan kreatifitas warga dan menurunkan semangat berusaha bagi pihak yang menerimanya, bahkan salah satu pengamat ekonomi pertanian Universitas Nusa Cendana Kupang Dr. fred Benu melihat bantuan subsidi itu hanya membuat orang miskin malah menikmati dengan kemiskinanannya karena sering disubsidi.

Saya khawatir mereka nikmat menjadi orang miskin dan semua orang malah menikmati jadi orang miskin karena sering di subsidi, ujanya dalam diskusi tentang Ketahanan Pangan yang diselenggarakan Aliansi Jurnalis Independen ( AJI ) di Kupang, Sabtu ( 23/3 ).

Dalam segala bidang masyarakat sering di subsidi pemerintah mulai dari bidang kesehatan, pendidikan, juga termasuk bidang pertanian.

Masyarakat petani menjadi pihak yang paling sering mendapat bantuan. Mulai dari pupuk, bibit, hingga alat-alat

pertanian seperti hand tractor, alat pemilin jagung, dan masih banyak lagi.

Sayangnya, bantuan bibit bagi petani kerap berbalik menjadi kerugian bagi petani itu sendiri dimana Petani akan rugi jika bibit yang diberikan itu tidak berhasil mendongkrak produksi mereka sendiri.

Untung-untung jika dari bibit yang dibagikan mampu meningkatkan produksi. Jika tidak, maka kerugianlah yang akan ditanggung petani karena harus mengolah lahan baru lagi, tenaga, waktu karena gagal panen.

Untuk itu, petani tidak boleh terlalu dimanjakan dengan bantuan bibit karena akhirnya akan mematikan kreativitas dan semangat untuk menghasilkan produk yang baik.

Dalam bidang pertanian Freud mencontohkan keberhasilannya membangun semangat berusaha, berwirausaha juga membantu meningkatkan hasil produksi kacang hijau dengan kualitas terbaik bagi petani miskin di desa Besikama-Belu dengan luas lahan 50 hektare dan Desa Oebola dengan luas lahan 30 hektare tanpa intervensi pemerintah dengan bantuan atau subsidi.

Sistemnya, masyarakat beli bibit dengan cara kredit, hasilnya mereka mampu mengembalikan dana itu tanpa macet sedikit pun, ujarinya.

Subsidi, kata dia, bisa saja diberikan kepada masyarakat namun harus melihat secara proposional waktu yang tepat, apa yang mau dibantu dan berapa besar. Tentu bantu bantuan kepada petani itu juga harus duduh teruji dan terukur keberhasilannya, tambahnya.

Menurutnya, pemerintah harus bekerjasama dengan pihak swasta seperti kerja sama dengan bank sebagai penyaluran modal yang membantu dengan cara kredit, Dinas Pertanian

sebagai pendamping teknis, dan petani sebagai orang yang siap bekerja hingga petani ini tidak perlu tunggu subsidi lagi, ujarinya.

Sementara itu pengamat dari forum kebijakan NTT Winston Rondo justru melihat subsidi bagi para petani lahan kering ini sebagai solusi membantu meningkatkan produktifitas lahan kering untuk menekan angka kemiskinan di NTT.

Menurutnya, lima factor yang harus di subsidi pemerintah adalah benih/bibit unggul, air yg kontinu, mesin pertanian, pupuk/ obat dan prosesing hasil. Hal ini karena modal yang dimiliki petani adalah lahan, bibit lokal dan tenaga kerja.

Sehingga harapnya pemerintah bisa lebih besar dalam menganggarkan untuk ketahanan pangan di NTT karena selama ini anggaran itu hanya 3-10 persen saja, selain itu belum ada SKPD yang fokus mengurus ketahanan pangan yang belum dianggap prioritas, dan anggaran itu belum focus pada lima factor produksi petani.

Dalam diskusi Kabid II Bappeda Provinsi NTT Dr. Marius Ardu Jelamu menjelaskan pemerintah memang menganggarkan untuk bantuan bagi masyarakat petani dimana ada bantuan bibit dari pusat ada juga dari pemerintah Provinsi namun terkait pengiriman bibit diakuinya sering mengalami keterlambatan yang biasanya terkendala perubahan iklim.

Hal ini juga mengakibatkan petani merugi dengan berbagai kemungkinan seperti bibit rusak sebelum digunakan karena bibit itu lama di perjalanan atau jenis bibitnya yang tidak baik sehingga ini yang perlu menjadi perhatian kita di pemerintah, ujarinya.

## **BANTUAN BIBIT RUSAK**

Pendapat Jelamu ini seperti menjawab kasus pemberian

bantuan bibit jagung Lamuru yang rusak kepada petani di enam kelurahan Kota Kupang pada November 2012 lalu namun masyarakat petani yang tergabung dalam kelompok tani kelurahan ini baru mengeluhkan setelah masa tanam itu sudah lewat pada Januari 2013, setelah mengalami gagal panen dari daya tumbuh yang rendah dan jagung yang tidak berisi.

Terdapat ada sekitar delapan kelompok tani di Kelurahan Naimata Penfui Kupang yang kecewa dengan bantuan bibit jagung Lamuru bantuan dari Pemerintah Provinsi NTT. Pasalnya, bibit jagung tersebut sudah lapuk ( " fufuk " dalam bahasa Kupang ), berketu dan tidak bisa menghasilkan buah dan biji dengan kualitas baik.

Theresia Lawi, salah satu warga tani Naimata yang ditemui di lapangan sebelumnya ( 14/3 ) mengaku sangat kecewa karena bibit jagung tidak bisa digunakan sama sekali, sebelum menanam kami juga harus memilah biji mana yang masih baik untuk ditanam dan biji mana yang rusak.

Bibit sudah lapuk dan banyak hamanya seperti kutu beras sehingga terpaksa kami harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli bibit baru, tidak hanya itu biaya yang dikeluarkan sebelum penanaman juga cukup besar seperti menyewa traktor, menyemprot obat ke rumput dan mencabutnya.

Melihat kemasannya yang bagus dan bertuliskan produk bibit unggul dari Atambua yang sudah bersertifikat, dibagikan gratis tentu kami senang dan percaya saja dengan kualitas produknya tapi setelah ditanam hasilnya tidak bisa bertumbuh bagus bahkan tongkolnya tidak ada isi, terangnya.

Lahannya seluas enam are (600 meter persegi) biasanya bisa memanen hingga 200 ikat namun kali ini tidak menghasilkan buah apapun bahkan merugi.

Ketua Kelompok Tani Merpati Naimata Penfui, Gerardus Atolo juga mengakui kondisi bibit yang rusak, dimana kelompoknya menerima sekitar 90 kilogram untuk lahan seluas lima hektare pada November 2012 namun karena masih musim hujan masa tanam diundur pada Desember 2013 dan ada yang Januari 2013.

Namun perkembangannya biji itu banyak yang rusak bahkan lapuk, padahal dalam sertifikatnya tertera bahwa ujicoba bibit ini pada Oktober 2012 dan didistribusikan pada November 2012, melihat kondisi bibit yang tidak bisa ditanam pihaknya sudah melapor pada pendamping dari Badan ketahanan Pangan Kota Kupang namun belum ditindaklanjuti.

Terpaksa warga dengan swadaya sendiri membeli bibit baru ada juga yang menggunakan bibit lokal untuk memanfaatkan lahan agar tetap produktif, hingga harapnya kepada pemerintah agar bisa memberikan bantuan bibit yang lebih baik lagi.

Melihat situasi ini mengundang tanggapan anggota DPRD Kota Kupang Adriana kalelena yang menilai bahwa pengadaan bibit ini berindikasi pada penyalahgunaan dana yang mengarah korupsi karena pengadaannya tidak sesuai spec yang seharusnya.

Hal itu patut dicurigai apalagi jeda waktunya sangat singkat antara uji coba penanaman bibit, pendistribusian dan penanaman tapi bibitnya sudah sangat rusak bahkan lapuk dan berkutu hingga hal ini harus menjadi perhatian agar jangan sampai masyarakat kita dirugikan, tujuan kemanusiaan malah menyusahkan masyarakat, ujanya.

Kadis Pertanian dan perkebunan NTT Anis Tai Ruba yang dikonfirmasi menjelaskan bibit jagung lamuru termasuk bibit

unggul bersertifikat yang sudah melalui ujicoba laboratorium dari proses tanam, daya tumbuh, sampai pada proses pengepakannya.

Sehingga saya bisa pastikan saat pendistribusian bibit itu dalam keadaan baik, jika bibit itu rusak kemungkinan karena petani salah dalam penyimpanan bibit, ujarnya.

Secara terpisah Kabid Produksi Dinas Pertanian NTT Robert Ongo juga menjelaskan bahwa timnya sudah langsung turun ke lapangan untuk melihat kondisi bibit petani, kontraktor juga sudah menyatakan kesediaan mengganti rugi berupa uang atau mengganti bibit baru pada musim panen berikutnya tergantung permintaan warga tani.

Terpisah Kabid Tanaman dan Hortikultura Dinas Pertanian Kota Kupang Fenny Ndapamerang menjelaskan bantuan bibit jagung tersebut merupakan bantuan dari Pemprov dengan dana APBD Provinsi dan Pemkot hanya menyalurkan bantuan itu.

Bantuan bibit itu berjumlah tiga ton yang diberikan pada petani Kupang di enam kelurahan yang memiliki lahan pertanian kering seperti Kelurahan penfui, naimata, Liliba, Fatukoa, Penkase dan manulai II.



## ALEX DIMOE



Lahir di Mataram, 9 Juli 1967 dengan nama Alexander J. Dimoe,

### Pendidikan

Universitas Negeri Nusa Cendana Kupang-NTT, Strata I Jurusan Sosiologi, 1993

### Pengalaman Kerja

- Wartawan Majalah Warta Pesona, Menparpostel Jakarta, 1994 - 1999
- Redaksi Harian Flores Pos Edisi Jakarta, 2000 – 2001
- Pemred Tabloid Surya NTT, 2002 - 2004
- Kapala Biro NTT Portal Berita NTT Online, 2004 – 2011
- Pemred Portal Berita *NTTOnlineNow.com*, 2011 – 2013



# BERTAHAN DI LAHAN KERING UNTUK KETAHANAN PANGAN

Oleh **ALEX DIMOE**

Dimuat di *nttonlinenow.com*, 23 Maret 2013

**L**ELAKI separuh baya itupun tersenyum agak mengulum, sembari memicingkan mata karena teriknya matahari di siang itu, saat ada yang mengusik aktivitasnya di ladang gersangnya. Ayah empat anak yang saban hari menggeluti aktivitas sebagai petani ladang jagung itu, bernama Agus Berek (54), warga Kecamatan Kobalima, Kabupaten Belu, yang berbatasan dengan negara Timor Leste.

Keringnya lahan Agus di setiap musim kemarau juga dialami oleh sejumlah petani lahan kering di daerah itu, karena hanya bisa berharap sumber air hujan sebagai sumber pengairan utama lahan-lahan tersebut. Kendati demikian, Agus mengatakan, tetap bertahan dengan kondisi alam yang dinilainya sebagai suatu yang lumrah dan alamiah, demi memberikan pemenuhan kebutuhan pangan bagi rumah tangganya.

Dari tatapan mata dan goretan aura wajah yang kian keriput tergerus usia tersebut, Agus hanya bisa berharap ada langkah konkrit pemerintah setempat, untuk bisa mengatasi kondisi warganya yang bermukim di serambi negara RI-Timor Leste tersebut, demi peningkatan kesejahteraan warganya. “Kami

hanya butuh langkah konkrit dan campur tangan pemerintah untuk mengatasi hal ini, dengan memberikan sumber aliran air untuk bisa membasahi tanah kering di lahan itu,” kata Agus.

Dia mengaku, kendatipun hasil garapan jagung yang ada di lahan yang luasnya sekitar 1 ha itu tidak terlampau banyak, namun bisa memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya. “Kebutuhan akan pangan (jagung) untuk dikonsumsi di dalam rumah masih sangat cukup, hingga musim penghujan nanti,” kata Agus.

Wakil Bupati Belu, Taolin Lodovikus, di kantornya, mengaku, Pemerintah Kabupaten Belu, sedang mengupayakan pembangunan saluran irigasi tersier yang akan mampu mengairi sekitar 800 ha lahan kering yang ada di seputaran wilayah Bendungan Benanain.

Menurut dia, dengan langkah itu, para petani pemilik lahan kering yang ada di seputaran bendungan tersebut akan bisa menikmati aliran air sebagai sumber irigasi pertanian untuk peningkatan hasil produksi pangan. “Kendati pelaksanaan pembangunan saluran irigasi tersier itu dilakukan bertahap hingga 2014, namun kami yakin akan sangat membantu masyarakat petani di sekitar daerah tersebut,” kata dia.

Dia menyebutkan, sejumlah daerah yang bakal menikmati hal tersebut, berada di beberapa lokasi di antaranya, Kobalima, Hikrik, sukabitete, Raimena, Malaka Tengah, Wewiku, Malaka Barat serta sejumlah wilayah di sekitar sumber bendungan tersebut.

Menurut dia, hingga saat ini lahan yang sudah menikmati hasil pembangunan irigasi tersier yang bersumber dari bendungan Benanain itu mencapai 180 hingga 200 ha. Dengan demikian, lanjut dia, lahan tadah hujan atau yang sering disebut sebagai ladang, dengan sendirinya bisa diubah

menjadi sebuah lokasi persawahan yang memiliki sumber alir air cukup untuk pengairan.”Itu artinya kita telah mengubah lahan kering menjadi lahan persawahan yang memiliki sumber pengairan yang tak kunjung padam,” kata Lodovikus

Dari aspek ketersediaan bibit untuk kelanjutan pertanian para petani, Lodovikus mengaku selalu menyediakan dan disalurkan kepada petani yang masih mengalami kekurangan, agar bisa dimanfaatkan untuk kelanjutan aktivitas pertaniannya.

Sejak dulu, lanjut dia, telah menjadi kebiasaan bagi para petani di Kabupaten Belu, untuk tidak mengkonsumsi hasil panen, yang sudah dijadikan sebagai bibit untuk musim tanam berikutnya. Hal itu, kata dia hanya untuk memudahkan para petani agar tidak lagi mengalami kesulitan akan bibit pada setiap saat memasuki musim tanam berikutnya.

## **SUBSIDI LAHAN**

Bupati Belu, Joachim Lopez mengatakan, Pemerintah Kabupaten Belu, memberikan subsidi lahan gratis bagi warga petani lahan kering guna mengembangkan pertanian dan demi pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. “Langkah itu kita ambil dalam rangka memudahkan warga petani di daerah ini untuk bisa terus melakukan aktivitas sebagai petani, agar bisa memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya,” kata Joachim.

Dia mengatakan itu menjawab langkah solutif pemerintahannya bagi masyarakat petani di wilayah perbatasan itu untuk tetap melaksanakan aktivitas sebagai petani lahan kering, demi menjamin ketersediaan pangan dalam rumah tangganya.

Menurut Joachim, para petani apapun alasannya harus

tetap hidup dengan tetap melaksanakan aktivitasnya sebagai petani, kendati di tengah kondisi iklim yang tidak menentu pada musim kemarau ini.

Selain memberikan subsidi dalam bentuk pengelolaan lahan, Pemerintah Kabupaten Belu juga menyalurkan bantuan traktor, kerja sama dengan Kementerian Daerah Tertinggal, untuk memaksimalkan lahan yang dikelola para petani, baik di lahan kering maupun pada lahan basah.

Untuk lahan basah, Kementerian Daerah Tertinggal memberikan bantuan traktor kecil sebanyak 105 unit, dan untuk lahan kering akan diberikan dua traktor besar. “Sejumlah traktor itu sudah dalam perjalanan ke daerah ini dan tidak lama lagi sudah bisa dimanfaatkan oleh para petani di daerah ini,” kata Joachim.

Dia mengatakan, wilayah Kabupaten Belu yang berapit dengan Negara Timor Leste, memiliki sejumlah potensi pertanian, selain jagung dan padi juga potensi di sektor perikanan dan peternakan.

Untuk memanfaatkan hasil dari seluruh potensi yang dimiliki tersebut, pemerintah Kabupaten Belu terus melakukan upaya melalui kebijakan bantuan dan terus mendorong para petani meningkatkan produktivitas pertaniannya.

Di sektor pertanian, lanjut dia, Pemerintah Kabupaten Belu juga terus menyediakan sumber air sebagai irigasi, untuk bisa dialirkan ke setiap lahan yang sedang dimanfaatkan oleh warga petani.

Ada sejumlah embung kata Joachim, yang terus dikembangkan di sejumlah titik di wilayah ini, untuk pemanfaatan lahan pertanian lahan kering, demi peningkatan produktivitas para petani.

“Untuk lahan pertanian di sekitar embung itu, pemerintah

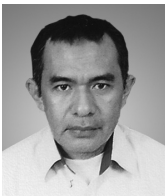
memberikan bantuan motor penggerak air, biar mudah memanfaatkan air tersebut, selain membangun sejumlah sumur bor,” kata Joachim.

Dia menjelaskan, untuk pencapaian pemberdayaan ekonomi masyarakat, khusus pertanian dan peternakan, hal yang terpenting yang harus disiapkan oleh pemerintah sebagai salah satu bentuk perhatiannya adalah, penyediaan air baku untuk irigasi. “Apalagi jika memasuki musim kemarau, hal yang paling rawan adalah air. Karena itu sangat mustahil akan ada peningkatan produktivitas jika sumber air baku tidak disiapkan,” kata Joachim.

Untuk itulah, lanjut dia, Pemerintah Kabupaten Belu, terus berupaya melakukan segala cara untuk bisa memberikan kemudahan kepada para petani dalam penyediaan air baku untuk irigasi. “Kita berharap dengan sejumlah langkah strategis yang dilakukan pemerintah tersebut, bisa memberikan kemudahan bagi para petani untuk meningkatkan produktivitas pertaniannya menuju ketahanan pangan keluarga dan kehidupan yang lebih baik serta sejahtera,” kata Joachim.

Itulah yang menjadi harapan Agus Berek dan seluruh petani di kawasan tandus.

## PALCE AMALO



Lahir di Rote, 28 September 1973. Lulusan Ilmu Administrasi Niaga, Universitas Nusa Cendana Kupang, 1998

Pengalaman Kerja dan Tugas Jurnalistik:

- Wartawan Harian Umum Suara Timor, Kupang NTT, November 1999-Agustus 2000
- Koresponden Majalah PANJI Masyarakat di NTT, Agustus 2000 - Desember 2001.
- Koresponden Majalah Trust, 2002-2004.
- Wartawan Media Indonesia
- Melakukan liputan di eks Propinsi Timur-Timur pasca Jajak Pendapat November 1999.
- Melakukan liputan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Propinsi Maluku, Oktober 2000
- Bertugas selama 3 bulan di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) Propinsi NTT.
- Berpengalaman meliput di 21 kabupaten dan kota di seluruh Nusa Tenggara Timur.
- Meliput Sekolah Demokrasi di Sumatera Selatan
- Meliput di Kementerian Dalam Negeri, Kejaksaan Agung dan Komisi Pemilihan Umum (KPU).
- Meliput Pemilihan Presiden Timor Leste di Dili, Maret 2012.

# GRSANG SEJAUH MATA MEMANDANG

Oleh **PALCE AMALO**

Dimuat di *nttonlinenow.com*, 25 Maret 2013

**A**NGIN perbukitan yang cukup kencang tak mampu membendung terik matahari yang menyengat kulit. Sepi, gersang dan rerumputan berwarna cokelat menghiasai bukit begitu memasuki Tana Rara, ibu kota Kecamatan Matawai Lapawu, sekitar 150 kilometer di selatan Waingapu, ibu kota Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Di musim kemarau seperti saat ini, sepercik api yang dibuang ke semak, akan mampu meludeskan ribuan hektare padang rumput. Sepuluh menit berikutnya adalah pemandangan yang tidak biasa. Hamparan ratusan hektare tanah merah seolah tak berujung. Tidak terlihat sawah maupun ladang.

Itu baru 75 persen perjalanan menuju Kecamatan Pinu Pahar di pesisir selatan yang ditempuh hampir delapan jam. Selama ini kami tidak berpapasan dengan angkutan desa, kecuali sejumlah sepeda motor melintas rute ini menuju kota. Hanya dua kendaraan yang melayani rute Waingapu-Pibu Pahar tiga kali sepekan dengan ongkos Rp30.000 sekali jalan. Di dua sisi jalan rumput mulai meranggas. Ini disebabkan sepanjang tahun ini, hujan tidak turun merata. Daun pohon kesambi terlihat menguning dan berguguran. Beberapa kali

mobil harus berhenti untuk memberikan kesempatan kepada ternak milik warga seperti sapi dan kuda menyeberang jalan. Ternak-ternak itu berjalan gontai dengan tubuh yang kurus. “Lihat. Di sini orang hanya bisa hidup di lereng dan dataran rendah,” tutur Simon Kangiku, pemuda yang menemani perjalanan Media Indonesia.

Rumah penduduk umumnya rumah panggung dengan bubungan menjulang. Penghuninya tinggal di bagian atas rumah panggung, sedangkan bagian bawah menjadi tempat tinggal ternak. Tak heran jika, warga kerap terserang berbagai jenis penyakit seperti infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), diare dan campak. Kekeringan memang menjadi pemandangan biasa di hampir seluruh wilayah Sumba. Rata-rata curah hujan di bawah normal sekitar 50 milimeter (mm) per tahun. Selain itu, hampir setengah luas wilayah Sumba Timur terdiri dari karang terjal dan hamparan sabana yang luas yang menjadi tempat penggembalaan ternak. Sumber air hanya ada di lereng perbukitan dan sedikit di dataran rendah yang dimanfaatkan untuk mengairi persawahan. .

Namun, menanam padi, jagung, dan kacang tidak saja dilakukan warga yang bermukim dekat daerah aliran sungai saja, tetapi juga digeluti warga lainnya dengan mengandalkan air hujan. Hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan sendiri saja. Akan tetapi bencana kekeringan 2013 menimbulkan kegelisahan sekitar 25.080 petani yang tersebar di 156 desa. Petani inilah yang bercocok tanam di lahan kering. Camat Pinu Pahar Andreas Marumata mengatakan, persoalan yang memicu krisis pangan di daerahnya karena warga hanya mengandalkan sumber pangan padi, jagung, dan kacang-kacangan. “Ketika tanaman di kebun dan sawah mati, praktis petani tidak punya cadangan pangan. Hal ini terjadi karena kebanyakan petani tidak punya ternak untuk dijual.



Terkait itu, Gubernur Nusa Tenggara Timur Frans Lebu Raya minta pemerintah daerah mendorong warga lewat sosialisasi sistem pertanian multikultur. “Supaya kalau sawahnya gagal panen, masih ada cadangan pangan dari kebun yang lain,” katanya. Memang, selama ini dinas pertanian di tingkat provinsi maupun kabupaten tidak serius memberikan sosialisasi mengenai pertanian multikultur. Contohnya menurut gubernur yang berkunjung ke Sumba belum lama ini, menemui korban kekeringan yang mengonsumsi pisang yang ternyata kiriman keluarga dari kabupaten tetangga, Sumba Barat. Frans mengatakan, pemerintah segera membangun jebakan air di wilayah tandus untuk dialirkan ke lahan persawahan tadah hujan. Selain itu, jebakan air berfungsi menahan air hujan untuk kebutuhan tanaman di ladang pada kemarau. Akan tetapi, penanganan sektor pertanian yang kurang baik seperti saat ini, memicu warga yang didera krisis pangan tersebut bertahan dengan makan apa adanya seperti pisang dan umbi hutan (iwi), sedangkan beras raskin yang dibagikan pemerintah dimasak untuk kebutuhan makan balita dan anak-anak.

Sumba Timur dengan dengan luas wilayah 7000,5 kilometer persegi (km<sup>2</sup>), kepadatan penduduknya hanya 27 orang per km<sup>2</sup>. Musim hujan di daerah ini sangat pendek yakni hanya berlangsung tiga bulan, Desember-Februari. Karena itu, lahan pertanian sangat bergantung pada curah hujan. Namun, Waingapu, kegiatan ekonomi ramai tiap harinya. Tidak itu saja. Jeruk juga dikembangkan di wilayah yang memiliki sumber air cukup di tujuh kecamatan seluas 3.004 hektare, antara lain Lewa, Nggaha Ori Angu, Tabundung, dan Kahaungu Eti. Mangga seluas 2.934 hektare juga dikembangkan di Lewa, Nggaha Ori Angu, Tabundung, dan Pandawai.

## UMBI BERACUN

Nun di bawah lereng adalah pesisir pantai selatan. Hawa segar pegunungan dipadu karang terjal sepanjang pantai, menyuguhkan pemandangan menakjubkan. Lokasi yang sudah kondang, bukankah selalu ada pengalaman berbeda untuk cerita?. Kondisi yang bertolak belakang dengan suguhan alam ialah hampir seluruh warga mengonsumsi makanan yang tidak biasa. Itulah iwi, umbi berwarna putih yang diambil dari hutan sekitar.

Sebenarnya makan iwi tidak apa-apa. Akan tetapi umbi seukuran buah nangka itu ternyata mengandung zat berbahaya. Hanya saja, jika diolah secara baik, iwi menjadi bahan makanan yang lezat. Satu tahun lalu ketika masyarakat wilayah ini didera krisis pangan, nyawa satu keluarga di Desa Lailunggi, nyaris melayang gara-gara makan iwi. Pasalnya, iwi yang sudah melalui proses fermentasi di sungai untuk menghilangkan zat racun, diganti dengan iwi baru oleh warga lainnya.

Satu jam setelah makan, timbul gejala pusing dan mual. Bahkan anak-anak yang turut makan pun pingsan. Beruntung musibah itu tidak menimbulkan korban jiwa karena mereka sembuh dengan sendirinya tanpa pertolongan medis. Camat Pinu Pahar Andreas Marumata mengatakan, warganya sudah biasa makan iwi. Hanya saja bahan makanan itu dikonsumsi bila persediaan makanan di rumah seperti beras, jagung, dan kacang-kacangan habis atau berkurang. Dia mencatat penduduk Pinu Pahar yang telah mengonsumsi iwi berjumlah 753 keluarga, berasal dari empat desa yaitu Lailunggu, Kawahang, Tawui, dan Wangga Mbewa.

Sebagai solusi, kata Andreas, pemerintah perlu membangun irigasi di setiap daerah aliran sungai untuk mengalirkan air ke dataran rendah. Di sana lahan diolah untuk ditanami jagung,

padi, dan kacang. Di Lailunggi misalnya, sebanyak 25 hektare (ha) lahan yang berpotensi dijadikan sawah, kini menjadi lahan tidur. Dari empat desa yang dilanda kekeringan tersebut, sedikitnya ada 200 ha lahan. Jika lahan tersebut diolah secara maksimal berpotensi meringankan kelaparan yang mendera warga seperti saat ini. “Kami sudah ajukan permintaan pompa air ke pemerintah kabupaten. Nantinya air dialirkan ke lahan dari sungai,” katanya.

Dengan demikian, satu tahun ke depan, Pinu Pahar tidak lagi kering kerontang, tetapi menjadi penghasil padi dan jagung terutama untuk kebutuhan warga setempat. “Jika irigasi desa sudah dimanfaatkan, kami yakin krisis pangan setiap tahun segera berlalu,” tutur Andreas optimistis. Krisis pangan disebabkan kemarau selama delapan bulan yang memicu tanaman pertanian kekurangan air sehingga berdampak gagal panen. Hamparan areal pertanian memang masih berwarna hijau, akan tetapi perlahan mulai berubah ke warna cokelat. “Kami masih punya 15 kilogram beras raskin jatah April,” kata Orpa Tamar Pangamang, 41, warga Lailunggu. Bahan makanan sebanyak itu tidak cukup memenuhi kebutuhan makan enam anggota keluarganya. Kondisi yang memaksa keluarga ini makan iwi.

Satu umbi cukup memenuhi kebutuhan makan selama satu minggu dengan porsi makan dua kali sehari yakni pagi dan malam. Umbi yang sudah siap dimasak, dijemur kemudian ditumbuk menjadi tepung sebelum dimasak seperti memasak nasi. Maka, nasi iwi pun siap santap ditemani garam dapur. “Kami makan iwi hanya untuk bertahan hidup saja. Anak-anak juga makan tetapi tidak rutin,” jelasnya. Ia mengatakan dalam kondisi gagal panen, masyarakatnya tetap berusaha memenuhi kebutuhan makan mereka. “Ya Salah satunya makan iwi,” ujar Andreas Marumata.

## MUHAMMAD RIDWAN ALIMUDDIN



Lahir di Tinambung, 23 Desember 1978. Lulusan Jurusan Kelautan dan Perikanan UGM, Yogyakarta (1997 – 2006),

Karya buku:

- *Mengapa Kita (Belum) Cinta Laut?*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2004
- *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2005

Kontributor

- *Rendra Berpulang 1935 - 2009*, Burung Merak Press, 2009
- *Sandeq Perahu Tercepat Nusantara*, Penerbit Ombak Yogyakarta 2009
- *Mandar Nol Kilometer*, Penerbit Ombak, 2011
- *Polewali Mandar: Alam, Budaya, Manusia*, Teluk Mandar Kreatif, 2012
- *Seri e-book: Ekspedisi Gila Mandar Jepang*, 2012
- *Ekspedisi Garis Depan Nusantara: Pelayaran Phinisi Cinta di Tenggara Indonesia*, 2012
- *Kabar dari Laut: Kumpulan Feature Bertema Kelautan*, 2012
- *Dari Mandar Hingga Prancis: Feature Pilihan Radar Sulbar*, 2013

Pengalaman jurnalistik:

- Koresponden Radar Sulbar (2006 – 2012)
- Merintis portal pertama di Sulawesi Barat [www.mandarnews.com](http://www.mandarnews.com) (2009)
- Terlibat dalam pendirian Koran Mandar dan [www.koranmandar.com](http://www.koranmandar.com) (2011 – 2012)
- Wartawan (fotografer dan teknologi informasi) di Radar Sulbar ([www.radar-sulbar.com](http://www.radar-sulbar.com)) 2012 – sampai sekarang.

Aktif menjadi pembicara dan menulis puluhan karya ilmiah.

# KETAHANAN PANGAN ALA MANDAR (I) “TARREANG” JANGAN SAMPAI TERLUPAKAN

Oleh **MUHAMMAD RIDWAN ALIMUDDIN**

Dimuat di *Radar Sulbar*, 11 Maret 2013

JIKA tiba-tiba ada musabab sehingga semua tanaman padi di seantero daerah ini rusak; atau beras tak bisa didatangkan dari daerah lain, karena jalanan rusak atau ombak besar sehingga tak dilabuhi kapal pembawa beras dan pada saat yang sama angin bertiup kencang setiap hari. Maka daerah ini terisolasi berminggu-minggu, kelaparan parah akan terjadi kurang lebih sepekan kemudian.

Yang bisa bertahan lama sampai beberapa bulan (ketika penduduk lain hanya beberapa hari; hanya beberapa minggu), mungkin, hanya penduduk di Desa Bala (dan sekitarnya), Kecamatan Balanipa, Polewali Mandar. Mengapa?

Sebab, mereka memiliki tradisi ketahanan pangan. Tradisi yang diwariskan dari moyang mereka, yang juga moyang kita, orang Mandar. Hanya saja, sebagian besar dari kita telah meninggalkan warisan itu, sebab hanya mengandalkan beras sebagai makanan utaman; sepertinya hanya beberapa rumah tangga di kaki-kaki perbukitan tandus yang masih mempertahankan tradisi itu, sebab selain mengkonsumsi beras juga menyimpan dan memakan makanan non beras.

Istilah ‘ketahanan pangan’ mungkin istilah yang belum

begitu lama didengun-dengungkan, tapi sadar atau tidak sadar tradisi itu telah lama dilakukan orang-orang tua kita. Dan itu terbukti. Menyadari bahaya ketergantungan pangan impor dan mengantisipasi 'daya survival' masyarakat ketika terjadi bencana, agar kita memiliki daya tahan pangan, baik pemerintah maupun organisasi non pemerintah mengkampanyekan agar rakyat Indonesia memiliki daya tahan pangan.

Mengapa hanya penduduk Desa Bala (termasuk Desa Galung Lego, Desa Lambanang dan sekitarnya) yang bisa bertahan lama? Jawabnya sangat sederhana: di dapur, di ruang tamu, atau di "tapang" (loteng/bagian bawah atap) mereka tersimpan stok makanan berupa "tarreang" (jawawut) dan "bataq" (jagung). Stok yang bisa tahan berbulan-bulan atau sampai dua tahun.

"Ya, kami hanya makan tarreang atau jagung atau ubi kayu," jawab Kindoq Lele (65), saat ditanyakan makanan apa yang mereka makan saat mengungsi di hutan kala terjadi kerusuhan pasca perang kemerdekaan atau masa "gurilla" atau 710 beberapa puluh tahun lalu.

"Orang-orang tua kita telah melakukan seperti ini, menyimpan "tarreang" dan "bataq" di rumah. Kami makan sesekali, biasa dicampur beras atau dimasak tersendiri, seperti "buras tarreang", "jepa tarreang", dan "ule-ule tarreang". "Tarreang juga sering digunakan kalau ada upacara-upacara, misalnya di bulan Muharram," tutur Kaco (70) saat ditemui di ladang "tarreang-nya" yang beberapa hari lalu habis panen di daerah Palippis.

"Tarreang" mungkin bahan makanan sepele di mata kita sekarang ini. Juga bisa dipastikan banyak generasi muda Sulawesi Barat yang tidak tahu apa itu "tarreang". Atau, tahunya "tarreang" itu salah satu bahan untuk membuat "ule-

ule", selain kacang hijau.

Bahasa Indonesia "tarreang" adalah jawawut, bahasa Inggris-nya "millet" atau "barely". Orang perkotaan lebih mengenal "tarreang" itu sebagai makanan burung. Kasihan. Ya, bisa saja "tarreang" kita anggap sebagai bahan makanan di posisi rendah. Tapi tahukah bahwa di "tarreang" itu bisa kita temukan jejak purba makanan kita. Yang merentang ratusan – ribuan tahun lalu, ke masyarakat Eropa, Asia Tengah hingga Asia Selatan.

Secara ilmiah, "tarreang" sebagai tumbuhan (*plantae*) masuk divisi *Magnoliophyta*, kelas: *Liliopsida*, ordo: *Poales*, famili: *Poaceae* (padi-padian), genus: *Hordeum*, spesies *Hordeum vulgare*.

## GIZI

"Tarreang" adalah tanaman serelia ekonomi keempat setelah padi, gandum, dan jagung. Diperkirakan luas tanaman ini di seluruh dunia sekitar 560.000 km<sup>2</sup>. Meski berada di urutan keempat, "tarreang" janganlah disepelekan. Kandungan gizinya memiliki kelebihan dibanding jagung. "Tarreang" mengandung sumber vitamin B1 dan B2 serta beta karoten rendah tapi berserat tinggi, dan sumber karbohidrat yang bisa memberi sumber energi tinggi.

Jadi tidak mengherankan bila "tarreang" bisa dijadikan andalan dalam ketahanan pangan kita. Dan itu sudah dibuktikan orang-orang kita dahulu. Bukan hanya kandungan gizinya yang cukup tinggi, "tarreang" juga bisa diolah dalam berbagai bentuk makanan. Yang biasa dilakukan orang-orang tua kita adalah membuat "buras", "jepa", dan "ule-ule tarreang". Tapi tak menutup kemungkinan "tarreang" juga bisa dijadikan kue, seperti dodol atau olahan lain yang lebih

modern.

Setiap 100 gram “tarreang” mengandung zat gizi sebagai berikut: energi 334,0 kkal, protein 9,7 gram, lemak : 3,5 gram, karbohidrat 73,4 gram, kalsium 28 miligram, fosfor 311 miligram, dan zat besi 5 miligram. Selain itu di dalam Jawawut juga terkandung vitamin A sebanyak 0 IU, vitamin B1 0,51 miligram dan vitamin C 0 miligram (Sumber Informasi Gizi: Berbagai publikasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia serta sumber lainnya).

## SEJARAH

Selain sebagai salah satu bagian dari tradisi ketahanan pangan di daerah kita, yang penting untuk diketahui dari “tarreang” adalah sejarahnya. “Tarreang” adalah tanaman yang telah dibudidayakan sejak 5000 SM di Cina dan 3000 SM di Eropa. Tanaman ini diperkirakan berevolusi dari bentuk liar menggulma secara independen di berbagai tempat mulai dari di Jepang sampai dengan di Eropa.

Ada kemungkinan “tarreang” pertama kali dibudidayakan di dataran tinggi di bagian tengah Cina dan kemudian pembudidayaannya di tempat-tempat lainnya menyusul. Dewasa ini tanaman ini telah menyebar ke seluruh dunia, tetapi merupakan tanaman penting terutama di Cina, India, dan Eropa bagian tenggara.

“Tarreang” juga dikategorikan sebagai tanaman rumput setahun. Sebab memiliki tinggi 6 - 120 (175) cm, batang tegak, tidak kokoh, membentuk anakan atau kadang-kadang bercabang. Upih daun silindris, bagian atas tidak menutupi seluruh batang, panjang 10 - 15 (26) cm, licin atau agak berambut, lidah daun pendek, helai daun lurus, 16 - 32 (50) cm x 1,5 - 2,5 (4) cm, tulang utama tampak jelas.



Perbungaan merupakan malai yang menyerupai spike, 8 - 18 (30) cm x 1 - 2 (5) cm, panjang tangkai 25-30(50) cm, tegak atau merunduk, poros malai tidak halus dan berambut kasar; cabang samping pendek, juga berambut kasar, memuat 6-12 spikelet yang berisi dua floret, masing-masing diselengi dengan rambut kasar; panjang 3 - 14 cm; spikelet berbentuk elip, biasanya setengah dari panjang rambut kasar yang menyelinginya, glume bagian bawah kecil berurat 3, glume atas besar dan berurat 5; floret bawah steril, floret atas hermaphrodit dengan lema dan palea bertulang 5, benang sari dan 2 putik. Buah karyopsis berbentuk bulat agak lonjong, panjang sampai 2 mm, dibungkus kuas oleh lema dan palea, kuning pucat sampai oranye, merah, coklat, sampai hitam.

“Tarreang” merupakan bahan pangan penting di Asia, Eropa bagian tenggara, dan Afrika bagian utara, dimasak seperti halnya memasak beras menjadi nasi atau diolah terlebih dahulu menjadi tepung. Di India, “tarreang” terutama dimasak untuk bahan upacara agama. Di Cina dipandang sebagai makanan bergizi yang cocok untuk dikonsumsi oleh ibu-ibu hamil, orang-orang tua, dan anak-anak umur di bawah lima tahun.

Sedang di Rusia dan Myanmar, biji yang sudah dikecambahkan digunakan untuk membuat bir dan minuman beralkohol lainnya. Di negara-negara maju digunakan sebagai bahan pakan ternak unggas dan burung peliharaan. Di Indonesia “tarreang” digunakan sebagai bahan makanan hanya di daerah-daerah marjinal, sedangkan di kota-kota digunakan sebagai pakan burung peliharaan.

## KETAHANAN PANGAN ALA MANDAR (2) **“RAQPANG” DAN PENJAGA “TARREANG” MENIKAHI BIDADARI**

Dimuat di *Radar Sulbar*, 13 Maret 2013

**M**ELINTAS Wonomulyo hingga Polewali di kala musim panen akan kita saksikan mesin-mesin perontok padi. Sebelumnya itu, padi dipanen dengan carai “didokkang” yang menggunakan sabit. Cara panen itu tidak keren, tidak elegan. Beda dengan “tarreang”.

Memanen “tarreang” butuh ketekunan, ketelatenan, dan keterampilan. Sebab, cara panennya tidak asal tebas. Tidak asal pegang batang-batang untuk kemudian memotongnya dengan sabit. Caranya unik, alatnya pun demikian. Selain kuno, juga bila melihatnya saja saat tak digunakan, mungkin kita tak tahu apa fungsinya.

Nama alatnya dalam bahasa Mandar ialah “raqpang” (baca: ra’apang). Bahasa Indonesia-nya ani-ani. Alat kecil tersebut merupakan teknologi kuno dalam pertanian dan perkebunan. Diperkirakan mulai digunakan ketika budidaya padi dan “tarreang” mulai dikembangkan di Cina (nenek moyang Austronesia) sekitar 6.000 tahun SM dan mulai masuk ke Nusantara sekitar 3.000 - 2.500 tahun SM.

Kelebihan “raqpang” adalah penggunaannya lebih selektif dalam memilih bulir yang matang. “Raqpang” bisa

dikategorikan sebagai ketam (“kattang”, yang biasa digunakan tukang kayu) tapi fungsinya bukan untuk menghaluskan, tapi memotong.

Tanaman “tarreang” atau padi-padi lokal (bukan hasil rekayasa genetika yang lebih banyak ditanam saat ini), yang ukurannya tinggi-tinggi lebih pas menggunakan “raqapang”. Dengan kata lain, tanaman yang tinggi (setinggi dada) memudahkan penggunaan “raqapang”. Beda kalau pendek, sebab harus membungkuk. Ya, varietas padi baru dibuat berdaun banyak, berbulir banyak, dan pendek. Penggunaan “raqapang” menjadi tak praktis. Maka dipilihlah sabit, ditinggalkanlah “raqapang”, yang ribuan tahun lalu telah digunakan nenek moyang kita.

Tapi syukurlah, di daerah kita, khususnya di kaki bukit Lambanang dan sekitarnya (Kecamatan Balanipa hingga kawasan berbukit ke arah Campalagian) masih ditanam “tarreang”, sehingga masih bisa disaksikan penggunaan “raqapang” di kala panen. Besar kemungkinan, budidaya padi lokal di Sumarorong atau Mamasa juga menggunakan “raqapang” kala panen.

Melihat penggunaan “raqapang” terbersit itu gampang digunakan. Tapi kalau dicoba atau baru pertama kali menggunakan, susah bukan main. Tapi susahnya tidak lama. Belajar rutin dalam waktu singkat bisa langsung mahir.

## **DONGEN**

Keunikan “tarreang” yang lain adalah ada cerita rakyatnya (folklore). Yang membuktikan bahwa tradisi “tarreang” (pernah) mendarah daging dalam kebudayaan kita. Dari sekian tanaman atau hewan yang dibudidayakan atau dikenal orang Mandar tak banyak yang ada “carita-carita-nya”. Yang

paling terkenal Pullandoq (pelanduk, sejenis kancil) dan Pucceang (monyet, “lesang”). Kalau tumbuhan? Sepertinya hanya “tarreang”.

Oleh tetua-tetua di Mandar, cerita tersebut dikenal (berjudul?) “Paqjaga Tarreang” (Penjaga Jawawut). Cerita atau dongeng Mandar yang mengisahkan seseorang pemuda yang kemudian dikenal dengan nama *Paqjaga Tarreang*. Dia mengawini Si Bungsu anak bidadari yang tujuh bersaudara. Si penjaga berhasil menyembunyikan pakaian Si Bungsu Sang Bidadari yang turun mandi di bumi di dekat kebun “tarreangnya”. Kecantikan sang bidadari membuat penjaga “tarreang” mabuk kepayang. Sebab pakaian sakti bidadari diambil si penjaga, ia tak bisa terbang kembali ke langit, karena bajunya disembunyikan oleh *Paqjaga Tarreang*.

Keduanya kawin, sang isteri mengandung, dan melahirkan. Tibalah masa duka bagi *Paqjaga Tarreang*. Ia ditinggalkan isterinya yang kembali ke langit, gara-gara selalu menyuruh isterinya menyanyi. Padahal isterinya sudah memperingatkan, walaupun tak menemukan pakaiannya yang dari langit ia bisa kembali ke langit kalau disuruh menyanyi. Dalam kesedihan *Paqjaga Tarreang* menyusul ke langit. Ia bisa terbang setelah memakai pakaian isterinya. Setelah melalui ujian yang sulit, dengan bantuan lalat dan kucing dapat berkumpul dengan isterinya. Akhirnya, keduanya ke bumi mengambil anaknya dan dibawa ke atas, menjadi warga langit.

Cerita tersebut di atas memiliki kemiripan dengan dongeng-dongeng yang ada di Jawa, tentang kisah seorang lelaki yang mencuri selendang bidadari. Juga ada cerita rakyat di Sumatera yang sangat mirip. Jika di sana yang mencuri selendang adalah seorang pangeran, di daerah kita, lelaki tersebut seorang penjaga “tarreang” (tentang kegiatan menjaga “tarreang” akan saya tuliskan di seri-seri mendatang).

Sebenarnya bukan hanya cerita di atas yang bisa menjadi penanda betapa tradisi pangan “tarreang” sudah ada sejak dulu. Dalam kepercayaan Bugis (yang sedikit banyak sama dengan Mandar, apalagi sejarah-sejarah masa lampau), ada mitos yang mengatakan bahwa “tarreang” itu berasal dari dewa (dalam kepercayaan Bugis kuno) bernama Datu Patoto’ dan Datu Palinge’ mempunyai seorang gadis bernama We Oddang Nriwu’, yang kecantikannya membuat semua dewa penghuni surga naksir kepadanya, termasuk saudara lakinya. Hal tersebut diungkapkan oleh Christian Pelras dalam buku *Manusia Bugis* (Nalar, 2006).

Datu’ Patoto kemudian memutuskan untuk mengubah putrinya menjadi sesuatu yang dicintai semua orang: padi (saat itu penghuni surga hanya makan sagu). Raga We Oddang Nriwu’ dipotong sehalus-halusnya lalu dimasukkan ke dalam guci. Setelah 70 hari 70 malam guci dibuka untuk memperoleh tangkai padi. Padi diturunkan ke kahyangan untuk ditanam di Pusar Bumi. Bukan hanya jasanya yang berubah menjadi padi, namun sarung kuku emasnya pun berubah menjadi ikan terbang, jalinan rambut panjangnya menjadi pohon kelapa, dan pakaiannya menjadi jawawut (“tarreang”), jelai, dan beragam sayuran.

## KETAHANAN PANGAN ALA MANDAR (3) **KULINER “TARREANG” DAN “USSULANNYA”**

Dimuat di *Radar Sulbar*, 14 Maret 2013

**K**ITA patut berbangga, ada banyak olahan makanan kita (non beras) yang seratus persen bahan bakunya dihasilkan sendiri daerah kita; yang tumbuh di sekitar kita. Mungkin itu tak kita sadari.

Contohnya kola'. Bahan utamanya pisang atau ubi kayu, gula merah, dan santan. Ubi kayu gampang ditanam, gula merah melimpah turun dari perbukitan di sekitar Napo (Limboro atau Balanipa), dan pohon kelapa ada di mana-mana. Demikian juga “loka sattai”, “jepa”, “buras tarreang”, dan lain-lain. Harus disadari, itu adalah modal masyarakat kita dalam bentuk ketahanan dan kedaulatan pangan.

Bentuk-bentuk pertahanan pangan harus digalakkan di daerah sebab kita berbeda dengan kota. Kota mudah memperoleh dan menimbun bahan makanan yang bisa bertahan lama (sebab olahan, bisa diawetkan). Misalnya mi, gandum, dan biskuit. Daerah-daerah kecil sulit bisa seperti itu.

Bedanya (sekaligus kekurangannya) dengan makanan-makanan instan, dan karena dianggap modern maka lebih diminati, sepertinya cuma airnya saja yang tidak diimpor. Seperti kalau akan membuat roti: gula pasir dari luar, gandum

dari luar, pewarna dan ragi pun dari luar. Kalau tak ada salah satunya, misal gula, palingan bisa buat roti goreng sebab bisa pakai gula merah dan kacang tanah di tengahnya.

Bukan hanya itu, selain lebih bergizi, makanan-makanan lokal kita memiliki makna atau simbol di balik penggunaannya. Alias tidak asal buat untuk kemudian dihidangkan. Misalnya di bulan Muharram, bulan yang mana “tarreang” laku keras, selalu dibuat “ule-uleq” atau bubur. Paling banter bubur kacang hijau dan bubur jawawut. Mengapa dibuat “ule-uleq”? Ada dua alasan, pertama rasanya yang manis, kedua namanya itu adalah pengharapan, agar rezeki selalu ikut (kata “uleq” berarti ikut).

Yang mau sempurna penggunaan “ule-uleq-nya” di bulan Muharram tidak hanya membuat dari kacang hijau atau jawawut, tapi sampai tujuh jenis bubur. Istilahnya “ule-uleq pitunrupa” atau “ule-uleq sappulo Muharrang” sebab bubur tersebut dibuat setiap memperingati hari 10 Muharram tahun Hijriah. Bahan-bahannya ialah *bue* ‘kacang hijau’, *tarreang* ‘jawawut’, *lame* (sejenis ubi), *kandoraq* ‘ubi jalar’, *boyoq* ‘labu’, *lokaressuq* ‘pisang matang’, *anjorongura* ‘kelapa muda’, *bataq ngura* ‘jagung muda’, *bataq totoang* (sejenis jagung), *golla mamea* ‘gula merah’, dan *satta* ‘santan’.

Bahan selain kacang hijau dan jawawut bisa saja bebas. Yang penting bisa dibuat bubur. Tapi bubur yang dimaksud di sini bukan bubur nasi, yang tidak manis. Tapi bubur yang menggunakan gula merah dan santan.

Sebagai salah satu jenis makanan yang pernah mendarah daging dalam kehidupan orang Mandar, “tarreang” dapat diolah dalam beragam masakan. Pertama adalah memasaknya seperti nasi. Tapi tidak hanya dicampur air, melainkan air santan. “Tarreang” pun tak perlu direndam terlebih

dahulu. Kedua, bisa dibuat menjadi “buras tarreang”. Cara pembuatannya persis seperti membuat buras berbahan beras. Kadang buras “tarreang” dicampur dengan beras, kadang “tarreang” saja. Lalu, “tarreang” juga bisa dibuat menjadi “sokkol.”

Berikutnya adalah “jepa tarreang”. Meski cara masakannya paling mudah tapi pengolahannya agak repot, sebab “tarreang” harus ditumbuk (dibuat halus) terlebih dahulu. Agar enak, sering dicampur kelapa. Cara masakannya sama dengan membuat “jepa” yang bahannya ubi kayu. Tentang “jepa” akan dibahas di edisi mendatang.

Terakhir, dan ini yang paling sering, adalah dibuat menjadi bubur, sebagaimana disebutkan di atas. Bubur “tarreang” memiliki keunikan dibanding bubur kacang hijau. Selain rasa, juga sensasi bulir-bulir “tarreang” kala berada di lidah. Ada rasa “kasar”. Dan yang paling sering dibicarakan adalah suhu “tarreang”. Maksudnya, harus hati-hati kala makan bubur “tarreang” yang masih panas. Sebab bisa saja bubur tersebut telah hangat atau dingin di permukaan, tapi panas di bawahnya. Jadi biasa orang kaget.

## **BUKAN SEBAGI MAKANAN**

Tanaman “tarreang” juga digunakan dalam upacara-upacara penting. Bukan fungsinya sebagai makanan, tapi sifat yang dimiliki tanaman “tarreang”. “Tarreang” itu digolongkan tanaman subur. Subur dalam arti memiliki banyak buah. Satu tangkai “tarreang” memiliki ribuan bulir “tarreang”.

Nah, sifat itu dijadikan “ussul” atau penyimbolan. Makanya, dalam upacara, misalnya pernikahan, kadang digunakan “tarreang” di “paqollong” (kumpulan tanaman yang dirangkai sedemikian rupa, yang digendong seseorang,



yang berada di barisan paling depan rombongan mempelai lelaki yang menuju rumah perempuan). Dalam upacara siklus hidup yang lain juga biasa digunakan “tarreang”, seperti kelahiran, akikah, dll.

“Tarreang” juga mendapat kehormatan di kalangan nelayan Mandar yang melakukan perburuan telur ikan terbang (*motangnga*). Selain dibuat “ule-uleq tarreang” di acara kuliwa (upacara ritual), juga, bulir “tarreang” mentah dijadikan jimat. Ada yang diikatkan di “posiq boyang” (tiang agung pada rumah), ada juga yang disimpan di perahu. Ya itu tadi, ada pengharapan agar telur yang akan diperoleh bisa sebanyak bulir “tarreang.”

Intinya, kalau mau banyak rezeki, banyak anak, hasil tangkapan atau panen melimpah, maka berpikir positiflah. Oleh orang Mandar menerjemahkan pikiran positif tersebut dalam bentuk “ussul” (penyimbolan). Salah satunya dengan menggunakan “tarreang”.

## KETAHANAN PANGAN ALA MANDAR (4)

# CARA TANAM DAN BAGI HASIL

Dimuat di *Radar Sulbar*, 15 Maret 2013

**M**ENANAM “tarreang” gampang-gampang susah. Mudah sebab disebar saja, tapi kalau lemparannya tidak tepat, benih yang tumbuh tidak akan rata. Ada kosong, ada yang tebal,” ungkap Pak Kaco, seorang petani “tarreang” yang ladangnya berada di Palippis, tak jauh dari pos polisi Balanipa.

Menurutnya, ukuran “tarreang” yang sangat kecil menjadikan teknik tanamnya berbeda dibanding padi atau jagung. “Padi itu kan ada pembenihannya. Nanti besar di situ baru dipindah ke sawah. Jagung juga lain, ukurannya yang agak besar memudahkan memasukannya ke dalam lubang. Satu lubang 3-4 biji jagung. Tarreang tidak bisa begitu,” terang Pak Kaco.

Untuk menyebarkan benih “tarreang”, benih segenggam digenggam sedemikian rupa. Saat akan dilemparkan (disebar) posisi jari seperti menunjuk (jari telunjuk tidak dibengkokkan). Saat yang sama, jari tengah hingga jari kelinking bertugas mengontrol benih: bila terlalu longgar benih akan terurai, terlalu ketat benih tak akan keluar. “Mainnya perasaan,” menurut Pak Kaco.

Kata Pak Kaco, menanam “tarreang” tidak sembarangan.

Katanya, berdasar “putika”. Semacam tabel atau rumus untuk menentukan mana hari baik, mana hari buruk, mana jam “terisi”, mana jam “kosong”. “Kita itu menanam kalau menurut putika jamnya “terisi”,” ungkap Pak Kaco.

Ternyata, saat benih selesai disebar, benih tidak akan langsung tumbuh keesokan hari atau minggu depannya. Benih dipengaruhi oleh air (hujan). Berdasar pengalaman Pak Kaco, “Benih bisa lama tidak tumbuh kalau belum kena air. Jadi, baiknya menanam tarreang kalau tidak musim kemarau. Sebab, tarreang itu sangat tergantung pada air tapi tidak juga seperti padi yang harus digenangi. Asal basah tanahnya.”

Sebagai tanaman yang bisa digolongkan ilalang, “tarreang” memang memiliki kemampuan tumbuh di tanah yang oleh tanaman lain tak bisa tumbuh maksimal di situ. Rata-rata “tarreang” ditanam di tanah berbatu-batu karang. Asal ada tanah (walau tak gembur) dan ada air, “tarreang” bisa tumbuh.

Dari perbandingan dua lokasi yang secara geografis mirip, yakni kawasan Teppo, Pamboqborang dan sekitarnya (Majene) dengan Bala, Galung Lego, Pambusuang dan Lambanang (Polewali Mandar), saat ini hanya di Polewali Mandar yang masih menanam “tarreang”. Menurut beberapa penduduk di Teppo (Majene) yang ditemui Rabu (13/3), “Dulu orang-orang tua kita tanam tarreang. Tapi sekarang tidak lagi, digantikan kelapa atau coklat. Yang banyak tarreang itu di Pambusuang.”

Observasi yang dilakukan pada 10 Meret di perbukitan dari Pambusuang – Bala – Galung Lego – Lambanang, di beberapa tempat banyak ditemukan ladang-ladang “tarreang”. Ada yang sudah panen, ada juga yang baru berumur satu bulan. Selain “tarreang” juga ditemukan ladang jagung, kacang hijau, dan ubi kayu.

Menurut Pak Kaco, “Kendala yang dihadapi kalau menanam tarreang itu adalah pekerja. Saat benih disebar, harus dijaga agar tak dimakan ayam. Kalau umur 1 – 40 hari tarreang bisa ditinggalkan, tapi kalau sudah berumur 40-50 hari sampai panen, harus dijaga sepanjang hari. Kita berangkat dari rumah selesai shalat subuh, pulanginya maghrib. Burung “Dongiq-dongiq” itu rakus sekali makan tarreang. Kalau tak ada yang jaga, bisa-bisa habis.”

Menurut Pak Kaco, “dongiq-dongiq” (burung gereja) itu makan terus. Sepertinya makanan lewat saja di tubuh mereka dan langsung keluar lagi. Dan burung tersebut bisa menampung “tarreang” di lehernya. Begitu ganasnya aksi burung pemakan “tarreang”, saat “tarreang” berumu 40 hari ke atas, alat pengusir banyak dipasang melintasi ladang “tarreang”. Bagi yang memiliki kemampuan, memasang jaring di sekeliling ladangnya.

Lama menjaga “tarreang” berkisar 20 hari (rata-rata tanaman “tarreang” berumur 70 hari). Saat panen, dibutuhkan 6-7 pekerja untuk mempercepat panennya. Selesai panen pun pekerjaan tidak langsung selesai. “Tarreang” membutuhkan perlakuan khusus. Selain menjemur, juga harus menumbuk atau menggilingnya.

“Anak-anak saya pada merantau, jadi hanya mengandalkan kerabat untuk mengurus tarreang. Yang paling repot itu kalau menumbuk tarreang. Butuh tenaga dan waktu,” ungkap Pak Kaco.

Pak Kaco pernah mendapat bantuan dari Dinas Pertanian. Katanya, “Saya pernah dikasih pupuk beberapa karung dan uang. Pupuk itu bagus sebab pertumbuhan tarreang cukup baik. Selain dipupuk, kadang juga disemprot dengan ‘obaq’ sebab sering banyak ‘anango’.”

Apa yang diungkapkan Pak Kaco tersebut memperlihatkan realitas bahwa walaupun tergolong tanam yang dianggap 'tradisi', ternyata telah mendapat perlakuan 'modern'. Di satu sisi itu adalah kemajuan, di sisi lain membuktikan bahwa "tarreang" tak layak lagi disebut tanaman organik. Yang dimaksud tanaman organik adalah tanaman yang pembudidayaannya tidak menggunakan pupuk dan pestisida. Pokoknya tumbuh secara alami, tanpa introduksi obat-obatan.

Organik-tidaknya "tarreang" harus menjadi perhatian. Sebabnya, ada kecenderungan dewasa ini masyarakat menyadari adanya bahaya di bahan makanan yang tidak organik. Alasan lain, penggunaan pestisida untuk membasmi hama kemungkinan besar tidak berdasar pada dosis untuk "tarreang". Bisa saja petani asal semprot, asal hama/serangga mati, yang mana dosisnya bisa rendah, bisa juga tinggi.

Pak Kaco yang akrab disapa Puaq Kumia juga menceritakan sistem bagi hasil petani "tarreang". Misalnya tanah yang digarap bukan milik sendiri, sistem pembagiannya bisa empat, bisa lima. "Kalau empat, satu bagian diberikan ke pemilik tanah, tiga bagian ke penggarap. Kalau lima, satu bagian ke pemilik tanah, empat bagian ke penggarap. Kadang pemilik tanah bisa dapat lebih kalau dia ikut terlibat dalam penanaman hingga panennya," terang Pak Kaco.

Pak Kaco yang juga pernah berprofesi sebagai nelayan juga menjelaskan perawatan "tarreang". Saat panen, potongan-potongan "tarreang" dikumpul menjadi beberapa "toleq". "Toleq" kemudian dirangkai yang disebut "basse". Dalam bentuk "basse" hasil panen digantung di rumah. Baik menunggu untuk ditumbuk maupun disimpan sebagai stok makanan. Sebab tikus juga menggemari "tarreang", penyimpanan di rumah tidak diletakkan di lantai, tapi digantung di bawah loteng atau tepat di bawah plafon.

“Tarreang” kadang digantung bersama jagung.

KETAHANAN PANGAN ALA MANDAR (5)

## **BUKAN HANYA “TARREANG”, JEPA” JUGA**

Dimuat di [www.radar-sulbar.com](http://www.radar-sulbar.com), 15 Maret 2013

**S**ELAIN “tarreang” sumber pangan non-beras di Mandar, ada juga “jepa”. Malah ini lebih terkenal dibanding “tarreang”. Malah sudah banyak dijual dalam keadaan masak, “fresh from pajjepang”. Misalnya di Somba (Majene), Pasar Majene, dan Pasar Tinambung.

Sebelum membuat tulisan terakhir tentang “tarreang”, kali ini dibahas tentang “jepa”. Jenis makanan ini cukup terkenal, tapi banyak juga yang belum tahu.

Luas daerah penyebaran *posasiq* Mandar tidak hanya didasarkan pada keberanian dan kemampuan di dalam menaklukkan lingkungan laut yang cukup ganas serta kekuatan perahu yang mereka gunakan untuk berlayar di lautan luas menuju lokasi tujuan yang cukup jauh. Semuanya itu tidak akan berguna apabila tidak didukung oleh logistik (bekal makanan) dalam pelayaran mereka. Kondisi laut telah menjadikan setiap nelayan akan terisolasi atau terbatas untuk memperoleh bahan makanan, tidak seperti di darat. Dari hal tersebut, nelayan Mandar atau pelaut pada umumnya, mempunyai ciri khas tersendiri untuk memecahkan permasalahan logistik di pelayaran yang memakan waktu

berhari-hari bahkan berbulan-bulan.

Masalah yang umum dihadapi pada semua pelayaran di laut (tradisional) adalah bahan bakar yang terbatas dan pengaruh luas perahu yang umumnya kecil serta ombak laut sangat berpengaruh pada kemudahan untuk melakukan aktivitas masak-memasak. Keadaan yang demikian ‘memaksa’ nelayan untuk membawa bekal makanan yang tidak terlalu boros bahan bakar atau sama sekali tidak menggunakannya dan mudah untuk memprosesnya. Konsekuensi dari hal itu adalah logistik yang mereka bawa ‘tidak sebaik’ dengan makanan di darat, baik dalam hal kesegaran maupun dalam hal gizi.

Logistik yang terkenal di kalangan *posasiq* Mandar dan selalu mereka bawa untuk mengarungi lautan luas selama sehari-hari adalah *jepa-jepa*. *Jepa-jepa* adalah makanan yang berbahan dasar ubi kayu. Logistik ini dibawa dalam keadaan kering disimpan dalam wadah daun pisang, karung atau kaleng. Merubah bahan mentah *jepa-jepa* menjadi makanan cukup mudah dan sangat singkat, *jepa-jepa* hanya dibasahi air secukupnya. Air yang digunakan tergantung kondisi yang ada, jika ada air panas akan lebih baik, air laut pun sudah mencukupi bila dalam keadaan darurat.

Untuk menutupi kurangnya gizi yang dikandung *jepa-jepa*, nelayan mencampur dengan gula merah dan parutan kelapa, atau dengan ikan. Kelebihan yang dimiliki *jepa-jepa* adalah tahan lama, bisa sampai berbulan-bulan atau sampai dua tahun bila selalu dikeringkan/ dijemur di panas matahari; nilai karbohidratnya cukup tinggi; mudah diperoleh/harganya murah karena produksi lokal (ada pula nelayan yang membuat sendiri); dan mudah memprosesnya menjadi makanan siap saji (efisien). Walaupun demikian, nelayan juga membawa beras sebagai logistik utama tetapi tidak banyak. Perbandingan

antarajepa-jepa dengan beras yang dibawa nelayan rata-rata 75 % untuk *jepa-jepa* dan 25 % untuk nasi.

Perbandingan menjadi terbalik setelah beras semakin mudah diperoleh dan harganya tidak terlalu beda jauh dengan *jepa-jepa*. Faktor lain adalah kebiasaan juga sangat berpengaruh, khususnya bagi nelayan muda, yang tidak terbiasa mengkonsumsinya, dan penggunaan mesin yang berpengaruh pada lama tinggal di laut. Jadi sekarang ini, di kalangan nelayan atau pelaut Mandar, *jepa-jepa* hanyalah sebagai makanan sampingan, khususnya yang melakukan perjalanan jauh dan lama tinggal di laut. Adapun yang hanya tiga sampai sepuluh hari di laut bahan pangan untuk pemenuhan karbohidrat adalah beras. Bukan hanya nelayan yang tinggal/bermalam di laut yang biasa membawa *jepa-jepa*, nelayan yang berangkat pagi pulang sore juga membawa *jepa-jepa* sebagai logistik, baik utama maupun sebagai pendukung.

Ada cerita/anekdot menarik di kalangan nelayan yang menggambarkan begitu efisiennya *jepa-jepa* sebagai logistik nelayan. Pernah ada lomba mendayung antara nelayan Mandar dengan nelayan daerah lain dengan menggunakan *lepa-lepa* yang jalur lintasan menempuh jarak yang jauh dan dilakukan selama sehari-hari. Singkat cerita, pemenang dari lomba tersebut adalah nelayan Mandar Hal itu disebabkan dia membawajepa-jepa sebagai bekalnya, yang mana pembuatannya dapat dilakukan sambil terus-menerus mendayung. Sedangkan nelayan lain bekalnya adalah makanan yang harus dimasak terlebih dahulu.

Sebenarnya jepa-jepa adalah varian dari jepa (hanya satu kata). Jepa dibuat dari ubi kayu parut yang airnya telah dibuang, sebab bersifat racun. Jadi, bisa dikatakan bahwa ampaslah yang diolah. Untuk membuang cairan di ubi kayu, prosesnya sebagai berikut: ubi dikupas untuk kemudian



diparut dengan cara manual. Kadang juga pakai mesin. Tapi kalau manual, parutannya lebih halus.

Hasil parutan dimasukan ke dalam kain untuk kemudian dibungkus. Bungkusannya lalu diperas dengan cara menjepitnya di penjepit raksasa yang terbuat dari kayu. Istilahnya “pangepeq”. Ditekan sedemikian rupa, bisa dengan duduk di atas atau memberi beban berupa batu-batu besar. Ditekan agak lama sampai tak ada lagi cairan yang menetes. Selanjutnya, bungkusannya dibuka untuk menguraikan ampas. Setelah terurai dengan baik, dicampur dengan kelapa yang telah diparut. Bahan tersebut kemudian dipanggang dengan menggunakan dua piring batu yang terbuat dari tanah liat.

Bila jepa bertujuan dikonsumsi langsung, diameternya sekitar 15-20 cm dan agak tebal. Tapi bila diolah lebih lanjut menjadi jepa-jepa, diameternya bisa lebih besar tapi agak tipis. Dibuat demikian agar mudah dijemur (digantung di penjemuran layaknya pakaian) dan dihancurkan.

Bila menyebut atau menuliskan saja “jepa”, maka itu merujuk pada jepa berbahan baku ubi kayu. Tapi kalau bahan bakunya lain, maka ada kata tambahan berdasar bahan pembuat jepa. Misalnya “jepa tarreang” bila jepa tersebut terbuat dari “tarreang” atau jawawut dan “jepa katong” bila terbuat dari sagu. Adapun masyarakat Mamuju, menurut salah seorang teman, di sana “jepa” disebut “kalumpang”. Adapun masyarakat Kalumpang sendiri (di pedalaman Mamuju) menyebut “jepa” dengan “deqpen” atau “dange”.

## KUN AGUNG SUMARMO



Lahir di Makassar, 23 Januari 1989. Pendidikan Strata I (S1) Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin, 2007 – Sekarang

### Pengalaman Kerja

- Praktek Kerja di Perum Perumnas Regional VII, Makassar
- Magang Pada Kantor Bank Indonesia (KBI) Makassar
- Praktek Kerja Pada PT Bank Negara Indonesia Kantor Wilayah VII, Makassar
- Freelance Sebagai Jurnalis Berita Desk Berita Bisnis dan Properti di Media *Kompas.com*, Jakarta
- Jurnalis Berita Desk Berita Bisnis Ekonomi, Urban dan Fokus di Koran *Independen* dan *Independen.co*, Makassar

# KETIKA BAWANG BIKIN MENANGIS

Oleh **KUN AGUNG SUMARMO**

Dimuat di koran *Independen*, Edisi 27, 25-31 Maret 2013

**B**AWANG merah dan putih yang diketahui sebagai bumbu dapur utama ini mengalami lonjakan harga di sejumlah daerah sejak dua pekan lalu. Begitupun di kota Makassar, Sulsel, harga komoditi ini mmerangkak naik di sejumlah pasar tradisional. Kenaikannya bahkan mencapai 100-150% di pasar eceran secara fluktuatif dari harga normal. Apa penyebabnya? Bawang merah yang sebelumnya beredar di pasaran seharga Rp15 ribu per kilogram, memasuki bulan Maret hingga akhir Maret ini mengalami kenaikan tajam hingga menyentuh angka Rp 45-60 ribu per kg. Bagaikan amukan angin topan, harga bawang merah tak terkendali di pasaran.

Seakan tak mau kalah, harga bawang putih yang selama ini di impor dari Negara china pun ikut meroket. Dari harga normal Rp 12 ribu per kg menjadi Rp 40 ribu per kg di beberapa pasar tradisional Kota Daeng termasuk Pasar Terong.

Berdasarkan pantauan langsung tim *Independen*, kenaikan ini membuat masyarakat panik. Sejumlah pembeli di pasar Pa'baeng-baeng mengaku terpaksa membatasi pembelian bawang. "Ya terpaksa kita tidak beli dulu, kelewatan sekali, dua minggu lalu saya belanja bulanan masih Rp 15 ribu per kg,

sekarang malah Rp 40 ribu,” keluh Murniati (38), salah seorang pembeli di pasar tradisional itu, Rabu 20 Maret 2013.

Hal ini menyebabkan permintaan bawang merah dan putih turun hingga 40%. “Harga bawang merah yang naik ini membuat penjualan saya menurun. Biasanya saya menjual enam karung bawang merah dalam tiga hari, sekarang hanya tiga sampai empat karung saja,” urai Daeng Rannu (40), pedagang di Pasar Terong, Makassar, Rabu, 20 Maret 2013.

Menurut para pedagang, kenaikannya disebabkan oleh pasokan yang kurang, termasuk impor bawang putih asal Cina yang kurang. Hal ini dijelaskan Hasnawati (43), salah seorang pemasok bawang putih untuk Pasar Terong.

“Kenaikan harga ini karena kita kekurangan jatah dari Negara Cina. Alasannya di Cina juga memasok lebih banyak untuk kebutuhan lokal sehingga ekspor berkurang, jadilah harga naik,” tutur Hasnawati, Rabu 20 Maret 2013.

Data Laporan Khusus Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sulsel, menunjukkan kenaikan harga di tingkat petani sejak minggu pertama naik 43,33% yakni dari Rp 17 ribu menjadi Rp 30 ribu per kg dan kembali turun menjadi Rp 20 ribu per kg pada minggu ketiga Maret (20 Maret 2013, red).

Sedangkan di tingkat grosir pada minggu pertama, 1 Maret dari harga Rp 21 ribu naik sekitar 34,77% menjadi Rp 32 ribu pada minggu kedua hingga menyentuh level tertinggi Rp 40 ribu pada minggu ketiga, 18 Maret. Sedangkan di pasar eceran menyentuh harga tertinggi Rp 46 ribu pada 18 Maret, sekitar 40,49 % dari harga minggu pertama Maret.

Menurut Farida Diah, Kepala Bidang Pascapanen, Pemasaran dan Penyebaran Informasi Dinas Pertanian Sulsel, hal ini dipengaruhi oleh menurunnya produktivitas di sentra

produksi Sulsel. Dari empat kabupaten penghasil bawang merah yakni Enrekang, Jeneponto, Bantaeng dan Bone. Hanya Enrekang yang berhasil memanen di lahan tanam sekira 1.020 hektar, tiga kabupaten lainnya diperkirakan baru memanen pada periode Mei-Juni 2013.

“Menurunnya luas pertanaman pada periode Maret ini disebabkan oleh keterbatasan benih bermutu serta curah hujan yang tinggi sehingga banyak tanaman bawang yang rusak atau belum layak panen. Hal ini menstimulus pelaku pasar menaikkan harga ditengah keterbatasan pasokan,” urai Farida Diah, Jumat 22 Maret 2013.

Lonjakan harga bawang putih dan bawang merah dikhawatirkan menjadi penyumbang inflasi terbesar pada bulan Maret 2013 ini. Hal tersebut dikemukakan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Srie Agustina 14 maret lalu dalam siaran persnya. “Harga bawang putih meningkat rata-rata sebesar 31,38 % dibanding Januari. Mengakibatkan komoditi ini sumbangan sekitar 0,12 % terhadap inflasi Februari yang mencapai 0,75 %,” kata Srie Agustina.

Menanggapi hal tersebut, Lutfi Halide, Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sulsel, saat ditemui di sela kegiatan Forum SKPD Dinas Pertanian Sulsel, Jumat 22 Maret 2013, menegaskan, pihaknya telah melakukan penyelidikan dan bertemu dengan Disperindag Sulsel untuk menyidak pasar untuk membeli semua pasokan bawang demi menjaga stabilitas harga.

Pihaknya pun telah menemukan penyebab kenaikan harga bawang putih asal Cina sebanyak 100 kontainer yang mengalami keterlambatan bongkar di pelabuhan peti kemas karena masalah administrasi dan kini telah diselesaikan sehingga pasokan untuk ke depan diharapkan aman dan harga

bisa kembali normal.

“Kita mengaku kenaikan harga ini karena pasokan kurang, kita masih menunggu hasil panen kabupaten lain yang agak terlambat akibat curah hujan tinggi. Olehnya, ke depannya nanti kita akan mencanangkan beberapa wilayah baru untuk ditinjau agar bisa dimanfaatkan menanam bawang beserta komoditi tanaman hortikultura lain untuk menghindari kejadian serupa,” tegas Lutfi Halide.



## SUPRATMAN YUSBIYUSUF



Lahir di Sijeling, Bone, 8 Januari 1989, Kuliah Program Studi Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNM

### Pengalaman Organisasi

- Ketua Umum Himpunan Program Studi Sastra Indonesia tahun 2008
- Koordinator Komunitas Menulis LAMARUDDANI
- Reporter Cakrawala



# KISAH INDUSTRI GULA MERAH POHON KUTUKAN JADI POHON SAKTI

Oleh **SUPRATMAN YUSBIYUSUF**

Dimuat di koran *Cakrawala*, 25 Maret 2013

**P**OHON Aren (Pohon Lontara') yang dulunya disebut –sebut sebagai pohon kutukan di Kabupaten Jeneponto, kini tidak populer lagi. Peralnya, dahulunya pohon tersebut disinyalir sebagai biang kriminal karena menghasilkan ballo' (air aren pahit) yang bisa memabukkan.

Sehingga peminumnya terdorong untuk berbuat jahat. Aren kini telah menjadi sebuah bahan mentah industri gula merah yang melimpah ruah di Kabupaten Jeneponto.

Hal ini bisa terjadi berkat inisiasi putra jeneponto sendiri, Muhtar Tompo, dengan membuat Paguyuban Lontara Sakti. Pohon-pohon yang dahulunya hendak dibumi hanguskan oleh pemerintah setempat. Kini telah menjadi "pohon sakti" yang membangkitkan ekonomi kerakyatan masyarakatnya.

Bahkan, disebut sakti karena mampu menjadi sumber penghidupan bagi sebagian kecil warga di sana.

"Dulu ballo'-nya banyak sekali, bahkan sampai sekarang masih banyak. Mereka minum, lalu mabuk dan membuat onar. Nah, saat itu, karena tingkat kriminal menanjak tajam, maka dicurigailah minuman ballo' itu yang sebagai biang kriminal. Olehnya itu, pemerintah setempat bersepakat untuk

menghabiskan pohon itu. Tetapi, saya bersama rekan-rekan yang lain melarang. Itu aset kita,” jelas Muhtar.

Dari itu, Paguyuban yang dibentuknya berusaha keras menggiatkan industri rumah tangga gula merah, dengan bahan dasar, air aren manis.

“Yang pahit kan, bisa buat mabuk. Sedangkan yang manis kan bahan untuk buat gula. Nah, yang manis kita beli dari petani aren dan dijadikan sebagai bahan dasar industri rumahan,” jelasnya.

Ternyata, hasil tersebut mempunyai potensi yang besar. Sebab, menurutnya, industri tersebut, telah memacu pertumbuhan ekonomi warga setempat, termasuk mengangkat derajat para petani aren.

Namun, dia sangat menyayangkan karena industri tersebut, masih kurang diperhatikan oleh pemerintah. “ini sangat potensial, tetapi karena kurangnya perhatian, jadi tidak ada perkembangan dalam proses produksi,” tuturnya.

Padahal menurutnya, industrinya itu telah menembus pasar modern. Mereka pun telah mempunyai sistem penjualan tersendiri serta telah terdaftar di Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM).

“Kemasannya sudah bagus, terbungkus rapi dan kami telah masuk di pasar-pasar swalayan,” untkapnya.

Bahkan, dia mengakui bahwa pihaknya telah ditawari untuk bekerjasama dalam pembuatan gula merah serbuk. Namun, mereka lagi-lagi terkendala dengan alat.

Sebab teknologi yang mereka gunakan masih merupakan teknologi yang sangat tradisional. Dengan bermodal 16 tungku pembakaran, dia memproduksi sebanyak 40 biji per hari.

Dia mengaku, pihaknya kewalahan dalam melayani

semua pesanan yang ada, bahkan dia menolak pesanan dari luar Sulawesi Selatan.

“Bukannya kita nolak karena kekurangan bahan, tetapi kita tidak bisa buat. Karena alat kita yang kurang memadai. Dalam skala lokal saja kita sudah kewalahan dengan cara seadanya itu,” tuturnya.

Dia kemudian menggambarkan potensi industri besar yang sedang digelutinya. Dikatakannya, dalam satu dusun, paling sedikit terdapat 10 ribu pohon lontara yang tumbuh subur.

Serta dalam satu pohon itu, kemungkinan bisa menghasilkan minimal 10 liter air aren siap olah.

Apabila 10 liter tersebut dikalikan dengan 10 ribu pohon yang tadi, kemungkinan kita bisa menghasilkan 10 kubik air aren.

“Itu baru satu dusun, dan hasilnya memungkinkan capai 10 kubik. Nah bagaimana, kalau semua desa berproduksi. Di Jeneponto ada 113 desa, dusun saya tidak tahu berapa banyak. Berapa kubik kira-kira yang dihasilkan dalam satu harinya? Sedangkan Jeneponto sendiri, wilayahnya

itu, di atas lima puluh persen terdapat pohon lontara’. Ini bukan emas kuning, tetapi emas hijaunya Jeneponto. Sisanya teknologinya yang harus dipermantap,” jelasnya.

Olehnya itu, dia hanya bisa berharap bantuan pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten untuk dapat membantu industri gula merah rumahan itu.

Sebab, dia yakin bahwa ada potensi besar untuk kesejahteraan rakyat di pohon sakti itu. Termasuk, apabila pemerintah hendak menggandeng investor yang akan membiayai perkembangan usahanya tersebut.

“Saatnya, pemerintah mesti punya perhatian. Jangan hanya berjanji saja,” katanya.

Pasalnya, dia mengaku telah dua kali dikunjungi oleh pemerintah provinsi dan dalam kunjungan terakhirnya, pemerintah telah membuat prasasti perjanjian untuk membangun dan membantu industri tersebut.

Namun, hingga kini. Hal yang dijanjikan tersebut, belum pernah dinikmatinya sebagai bantuan dalam hal memajukan industrinya. “Mungkin pemerintah masih punya langkah prioritas lainnya, kan banyak yang mesti diwujudkan,” katanya pasrah.



## DIS AMALO



Lahir di Rote, 12 Desember 1973

Pengalaman Kerja dan Tugas Jurnalistik:

- Wartawan Mingguan *Rote Ndao* 2000-2001
- Sirkulasi Iklan *Pos Kupang* 2003
- Wartawan *Surya NTT* 2005
- Wartawan *Sinar Pagi* Jakarta 2005-2007.
- Pemred Koran *Madika* 2008
- Pemred *Harapan Rakyat Kupang* 2009
- Wartawan *RND Pos* dari 2011 sampai sekarang

# MASALAH RASKIN DAN TANGGUNG JAWAB PEMERINTAH

Oleh **DISAMALO**

Dimuat di koran *Erende Pos*, 25 Maret 2013

**P**ROGRAM bantuan beras untuk keluarga miskin (RASKIN) digelontarkan pemerintah sejak 15 tahun yang lalu. Namun, sampai dengan saat ini penentuan kriteria penerima manfaat RASKIN seringkali menjadi persoalan yang rumit diatasi. Sejatinya, data riil kemiskinan memerlukan adanya kebijakan lokal melalui musyawarah Desa/Kelurahan untuk dijadikan sebagai kekuatan utama program guna memberikan keadilan bagi sesama rumah tangga miskin.

Hasil investigasi *Erende Pos* membuktikan belum seluruhnya warga miskin dapat dijangkau dalam pelayanan RASKIN. Hal inilah yang menjadikan RASKIN sering dianggap tidak tepat sasaran. Berikut data Rumah Tangga Sasaran (RTS) sering beraroma politik dan juga kekeluargaan.

Sejak tahun 2007, digunakan data Rumah Tangga Miskin (RTM) dan BPS sebagai data dasar dalam pelaksanaan RASKIN. Secara nasional, dari jumlah RTM yang tercatat sebanyak 19,1 juta RTS, baru dapat diberikan kepada 15,8 juta RTS pada tahun 2007, dan baru dapat diberikan kepada seluruh RTM pada tahun 2008.

Diketahui, pendataan Rumah Tangga Sasaran (RTS) hasil program adalah bertujuan untuk mengatasi kebutuhan pangan masyarakat miskin. Namun, dalam pelaksanaannya, ditemukan beberapa kendala yang rumit dalam pelaksanaan RASKIN terutama pencapaian ketepatan indikator maupun ketersediaan anggaran.

Sampai dengan saat ini, jumlah beras yang akan disalurkan baru ditetapkan setelah anggarannya tersedia. Selain itu, ketetapan atas jumlah beras raskin yang disediakan juga tidak selalu dilakukan pada awal tahun, dan sering dilakukan perubahan di pertengahan tahun karena berbagai faktor.

Hal ini akan menyulitkan dalam perencanaan penyediaan stoknya, perencanaan pendanaan, dan perhitungan anggaran. Seringnya ditemukan, uang sudah disetor kepada lurah/ kepala desa bersama timnya, tetapi beras tidak disalurkan selama beberapa bulan. Hal lain ialah, orang yang seharusnya bukan penerima RASKIN tapi namanya terdaftar dalam RTS, sebaliknya warga miskin RTS malahan tidak kebagian karena tidak terdaftar. Data RTS yang dinamis menjadi suatu kendala tersendiri di lapangan.

Ditemukan masih banyak RTM di luar RTS yang belum dapat menerima RASKIN karena tidak tercatat sebagai RTS di BPS. Kebijakan lokal dan keikhlasan sesama RTM tidak jarang dipersoalkan karena memang benar tidak tepat sasaran.

Berbagai alasan yang dimainkan oleh pihak yang berwajib yakni ada alasan geografis tujuannya ada permainan harga Raskin. Misalnya, jauhnya lokasi RTS dari titik distribusi mengakibatkan RTS harus membayar lebih untuk mendekatkan beras ke rumahnya. Harga tebus RASKIN oleh RTS tidak lagi seharga Rp 1.000/kg atau 1.600/kg karena RTS harus membayar biaya-biaya lain untuk operasional dan



angkutan dari Titik Distribusi (TD) ke rumah mereka. Hal itu mengakibatkan tak jarang terjadi persoalan karena kelemahan pemerintah.

Sampai dengan saat ini masih ditemukan pengelolaan Raskin yang tidak tepat waktu dan sasaran. Selain itu, stok yang tersedia sering menimbulkan persoalan karena tidak sesuai dengan yang dijanjikan oleh pihak yang berwajib. Misalnya, uang yang disetor ke lurah/kepala desa untuk 10 Kg RASKIN, namun beras yang diterima kurang dari 10 Kg.

Terhadap persoalan tersebut, masyarakat jarang melapor ke pemerintah desa, walaupun dilaporkan tidak ada tanggapan apa-apa dari pemerintah di tingkat desa. Masyarakat mengharapkan RASKIN tidak lagi bermasalah sebab walaupun terhitung murah harganya namun bagi warga miskin, uang susah dicari.

Belakangan, RASKIN sering dipersoalkan dimana-mana dan timbul pada momen-momen penting seperti Pilkada. Di Kota Kupang misalnya, menjelang Pilkada pada bulan Mei lalu terjadi persoalan RASKIN di Kelurahan Oesapa. Modusnya, warga yang terdaftar sebagai RTS tidak kebagian beras. Sebaliknya, sejumlah KK miskin tidak terdaftar sebagai RTS untuk mendapat RASKIN.

“Pada triwulan sebelumnya kami terdaftar sebagai RTS, tapi menjelang Pilkada kami tidak terdaftar lagi,” kata Jacob Manafe kepada Erende Pos di Oesapa Kota Kupang, pekan lalu.

Pada pekan lalu, Harian Erende Pos melansir berita bahwa warga masyarakat Desa Suebela, Kecamatan Rote Tengah, Kabupaten Rote Ndao mengeluh karena RASKIN sudah terlambat disalurkan. Sejak Januari sampai dengan saat ini warga setempat belum menerima RASKIN padahal

uang sudah disetor ke kepala desa semenjak enam bulan lalu. "Sudah enam bulan kami setor uang tapi kami belum terima beras," kisah Ruslin, seorang ibu rumah tangga di Desa Suebela, pekan lalu.

Seringnya masyarakat mengeluh karena selain terlambat disalurkan dan tidak tepat sasaran, pembagian Raskin juga tidak merata. Ada yang menerima Raskin lebih dari 15 Kg, namun ada yang tidak sampai 15 Kg. Berkali-kali hal ini dialami masyarakat, namun pemerintah hanya bersikap apatis.

Pelaksana harian (Plh) Biro Ekonomi Setda NTT, Lambert Ibi Rihi mengakui, tidak tampak tanggung jawab pemerintah dalam urusan distribusi Raskin kepada masyarakat. "Stok beras sebenarnya ada, hanya saja kurang koordinasi," katanya di Kupang, belum lama ini. Sumber Erende Pos menyebutkan, stok beras yang tersedia di Badan Urusan Logistik Regional (Divre) NTT sebanyak 33.507 ton. Ketersediaan beras bisa memenuhi kebutuhan masyarakat untuk 3,5 bulan ke depan. "Beras yang tersedia 33,507 ton, bisa atasi kebutuhan 3,5 bulan ke depan," kata sumber yang tidak mau namanya disebutkan di Kupang, beberapa waktu lalu.

Anggota DPRD NTT, Somie Pandie menegaskan, belum ada pemerataan dalam pengalokasian beras kepada keluarga miskin. Ia menilai, warga penerima beras Raskin berkurang bukan karena menurunnya angka rumah tangga miskin. "Penerima Raskin berkurang karena pendataan keluarga miskin yang kurang akurat," jelasnya.



## YOHANES ADRIANUS



Lahir di Kupang, 22 Januari 1974

### Pengalaman Kerja

- Reporter Harian Umum Radar Timor 2002-2004
- Reporter Radio Swara Timor 2003-2004
- Kontributor Harian Umum Fajar Bali Biro Kupang, 2006-2009
- Reporter Tabloid Aktualita-ntt cetak dan on line 2008-2010
- Reporter LKBN ANTARA Biro NTT Mei 2009 hingga saat ini.

# MEMPERTAHANKAN LAHAN PERTANIAN UNTUK PEMENUHAN PANGAN MASYARAKAT

Oleh **YOHANES ADRIANUS**

Dimuat di *makassar.antaranews.com*, 23 Maret 2013

**G**ELIAT perkembangan pembangunan dengan masuknya sejumlah investasi di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, wilayah batas negara RI-Timor Leste, tidak serta-merta menggerus semangat pemerintah untuk mengalihfungsikan lahan pertanian yang ada.

Selayaknya, kabupaten lain yang berbatasan dengan negara tetangga, lirikan investor jasa dan perdagangan yang kuat akan sangat memakan banyak lahan sebagai tempat usaha. Namun demikian, Pemerintah Kabupaten Belu, sudah final menyatakan tidak mengalihfungsikan lahan untuk kepentingan komersial lainnya.

“Pemerintah tidak pernah mengubah status lahan pertanian baik itu lahan kering maupun lahan sawah untuk dijadikan lahan komersial lain,” kata Bupati Belu Joachim Lopez di Atambua, ibu kota Kabupaten Belu.

Pemerintah Kabupaten Belu, kata Joachim sangat konsisten dengan pola hidup dan mata pencaharian masyarakat daerah tersebut, yang sebagian besarnya bergantung pada pertanian,

baik lahan kering dan lahan persawahan.

Ketergantungan masyarakat terhadap lahan pertanian tersebut itulah, yang justru telah mendorong pemerintah untuk terus mendorong masyarakat petani untuk tetap bertahan dan terus meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya.

Potensi pertanian yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Belu kata Joachim adalah jagung dan padi, dan karena itu, segala upaya terus dilakukan pemerintah agar produktivitas hasil pertanian di kawasan batas negara itu bisa terus meningkat, demi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Disebutkannya, untuk produktivitas padi sekali panen bisa mencapai 8.761 ton di atas lahan yang dikerjakan 4.631 hektare, sedang jagung bisa berproduksi sebanyak 52.727 ton dari lahan panen 27.750 hektare.

Bahkan kata Joachim, Pemerintah Kabupaten Belu memberikan subsidi lahan gratis bagi warga petani lahan kering guna mengembangkan pertanian dan demi pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

“Langkah itu kita ambil dalam rangka memudahkan warga petani di daerah ini untuk bisa terus melakukan aktivitas sebagai petani, agar bisa memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya,” kata Joachim.

Menurut Joachim, para petani apapun alasannya harus tetap hidup dengan tetap melaksanakan aktivitasnya sebagai petani, kendati di tengah kondisi iklim yang tidak menentu pada musim kemarau ini.

Selain memberikan subsidi dalam bentuk pengelolaan lahan, Pemerintah Kabupaten Belu juga menyalurkan bantuan traktor, kerja sama dengan Kementerian Daerah Tertinggal, untuk memaksimalkan lahan yang dikelola para petani, baik

di lahan kering maupun pada lahan basah.

Untuk lahan basah, Kementerian Daerah Tertinggal memberikan bantuan traktor kecil sebanyak 105 unit, dan untuk lahan kering akan diberikan dua traktor besar.

“Sejumlah traktor itu sudah dalam perjalanan ke daerah ini dan tidak lama lagi sudah bisa dimanfaatkan oleh para petani di daerah ini,” kata Joachim.

Dia mengatakan, wilayah Kabupaten Belu yang berapit dengan Negara Timor Leste, memiliki sejumlah potensi pertanian, selain jagung dan padi juga potensi di sektor perikanan dan peternakan.

Untuk memanfaatkan hasil dari seluruh potensi yang dimiliki tersebut, pemerintah Kabupaten Belu terus melakukan upaya melalui kebijakan bantuan dan terus mendorong para petani meningkatkan produktivitas pertaniannya.

Di sektor pertanian, lanjut dia, Pemerintah Kabupaten Belu juga terus menyediakan sumber air sebagai irigasi, untuk bisa dialirkan ke setiap lahan yang sedang dimanfaatkan oleh warga petani.

Ada sejumlah embung kata Joachim, yang terus dikembangkan di sejumlah titik di wilayah ini, untuk pemanfaatan lahan pertanian lahan kering, demi peningkatan produktivitas para petani.

“Untuk lahan pertanian di sekitar embung itu, pemerintah memberikan bantuan motor penggerak air, biar mudah memanfaatkan air tersebut, selain membangun sejumlah sumur bor,” kata Joachim.

Dia menjelaskan, untuk pencapaian pemberdayaan ekonomi masyarakat, khusus pertanian dan peternakan, hal yang terpenting yang harus disiapkan oleh pemerintah sebagai salah satu bentuk perhatiannya adalah, penyediaan air baku

untuk irigasi.

“Apalagi jika memasuki musim kemarau, hal yang paling rawan adalah air. Karena itu sangat mustahil akan ada peningkatan produktivitas jika sumber air baku tidak disiapkan,” kata Joachim.

Untuk itulah, lanjut dia, Pemerintah Kabupaten Belu, terus berupaya melakukan segala cara yang bisa memberikan kemudahan kepada para petani dalam penyediaan air baku untuk irigasi.

“Kami berharap dengan sejumlah langkah strategis yang dilakukan pemerintah tersebut, bisa memberikan kemudahan bagi para petani untuk meningkatkan produktivitas pertaniannya menuju ketahanan pangan keluarga dan kehidupan yang lebih baik serta sejahtera,” kata Joachim.

## **SALURAN IRIGASI TERSIER**

Wakil Bupati Belu, Taolin Lodovikus, mengaku, Pemerintah Kabupaten Belu, sedang mengupayakan pembangunan saluran irigasi tersier yang akan mampu mengairi sekitar 800 ha lahan kering yang ada di seputaran wilayah Bendungan Benenain.

Menurut dia, dengan langkah itu, para petani pemilik lahan kering yang ada di seputaran bendungan tersebut akan bisa menikmati aliran air sebagai sumber irigasi pertanian untuk peningkatan hasil produksi pangan.

“Kendati pelaksanaan pembangunan saluran irigasi tersier itu dilakukan bertahap hingga 2014, namun kami yakin akan sangat membantu masyarakat petani di sekitar daerah tersebut,” kata dia.

Dia menyebutkan, sejumlah daerah yang bakalan



menikmati hal tersebut, berada di beberapa lokasi di antaranya, Kobalima, Hikrik, sukabitete, Raimena, Malaka Tengah, Wewiku, Malaka Barat serta sejumlah wilayah di sekitar sumber bendungan tersebut.

Menurut dia, hingga saat ini lahan yang sudah menikmati hasil pembangunan irigasi tersier yang bersumber dari bendungan Benenain itu mencapai 180 hingga 200 ha.

Dengan demikian, lanjut dia, lahan tadah hujan atau yang sering disebut sebagai ladang, dengan sendirinya bisa diubah menjadi sebuah lokasi persawahan yang memiliki sumber alir air cukup untuk pengairan.

“Itu artinya kita telah mengubah lahan kering menjadi lahan persawahan yang memiliki sumber pengairan yang tak kunjung padam,” kata Lodovikus.

Dari aspek ketersediaan bibit untuk kelanjutan pertanian para petani, Lodovikus mengaku selalu menyediakan dan disalurkan kepada petani yang masih mengalami kekurangan, agar bisa dimanfaatkan untuk kelanjutan aktivitas pertaniannya.

Sejak dulu, lanjut dia, telah menjadi kebiasaan bagi para petani di Kabupaten Belu, untuk tidak mengkonsumsi hasil panen, yang sudah dijadikan sebagai bibit untuk musim tanam berikutnya.

Hal itu, kata dia hanya untuk memudahkan para petani agar tidak lagi mengalami kesulitan akan bibit pada setiap saat memasuki musim tanam berikutnya.

## **KEBIJAKAN PEMERINTAH**

Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Nusa Tenggara Timur, Anis Tay Ruba mengatakan, seiring dengan

tetap memproteksi lahan pertanian warga, pemerintah NTT segera mengeluarkan kebijakan dan larangan bagi pengalihan lahan tersebut.

Kebijakan dan larangan tersebut, nantinya akan dijadikan acuan baik bagi pemerintah kabupaten/kota yang ada, juga warga pemilik lahan, untuk memanfaatkan lahan pertanian yang ada.

“Draft peraturannya sedang kita susun dan dalam waktu dekat akan kita bawa dalam pembahasan di DPRD,” katanya.

Sesungguhnya, lanjut Anis, kebijakan tersebut hanya untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat pemilik lahan, dari sejumlah semangat pengalihfungsian lahan kepada kegiatan komersial lainnya, yang justru akan mengganggu aktivitas dan produktivitas pertanian masyarakat.

Dan untuk semuanya itu, hanya bergantung kepada ketetapan pemilik lahan untuk terus bertahan, menggarap lahannya demi pemenuhan pangan dalam rumah tangga.



## **SURIANI MAPPING**



Lahir di Ujung Pandang, 24 Juli 1971. Saat ini bekerja sebagai jurnalis di LKBN Antara Biro Utama Sulawesi Selatan.

# MENYIANGI KEPITING RAJUNGAN DEMI MENYAMBUNG HIDUP

OLEH **SURIANI MAPPING**

Dimuat di *makassar.antaraneews*, 24 Maret 2013

**P**AGI buta menelusuri pematang tambak dan menyeberangi sungai kecil di Desa Ampikale dan Mangara`bombang, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros, Sulsel sudah menjadi rutinitas perempuan pesisir sebelum masuk “*kelas*”.

Dalam ruangan yang mirip ruang kelas sekolah berukuran 7x5 meter, sebanyak 60 orang pekerja yang semuanya adalah perempuan, dengan tekun menyangi kepiting rajungan satu per satu, kemudian dikemas dan masukkan dalam peti yang berisi pecahan es balok.

“Kami bekerja mulai pagi hingga pukul 17.00 Wita dan sangat menikmati pekerjaan ini,” kata salah seorang pekerja Miniplant Irma Jaya, Syahlan.

Menurut dia, bermukim di wilayah pesisir dinilai cukup berat, karena pada musim ombak yang disertai angin kencang, rata-rata warga yang berprofesi sebagai nelayan, terpaksa mengurungkan niatnya melaut.

Sementara pada musim kemarau, ibu-ibu nelayan disibukkan mencari air bersih untuk kebutuhan konsumsi maupun

untuk ternak unggas yang dipelihara di kolong rumah.

Dia mengatakan, beberapa kali pernah mencoba menjadi buruh tani saat panen di desa tetangga, namun hasilnya dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

“Karena itu, ketika ada warga pesisir yang membuka usaha untuk menyiangi kepiting rajungan, saya mencoba bekerja di sana dan hasilnya, alhamdulillah dapat memenuhi kebutuhan keluarga kami,” kata anak sulung dari lima orang bersaudara ini.

Dari hasil upah menyiangi kepiting rajungan untuk mendapatkan dagingnya yang menjadi salah satu komoditi ekspor, Syahlan dapat menyekolahkan adik-adiknya di bangku SMA dan SMP, meskipun dia sendiri hanya dapat mengecap pendidikan sekolah dasar.

Keuntungan lainnya yang diperoleh dari bekerja pada pasangan Daeng Syamsuddin dan Daeng Subaedah yang menjadi pemilik usaha daging kepiting rajungan itu, secara bergilir mendapatkan cangkang kepiting yang berisi “dato” atau telur kepiting untuk dibawa pulang dan dimakan bersama keluarga.

“Jadi, bisa menjadi lauk yang katanya kaya protein dan zat besi,” katanya meniru pernyataan penyuluh yang pernah berkunjung ke desanya.

Hal senada dikemukakan salah seorang pekerja Maryam yang bekerja pada pengelola usaha daging kepiting rajungan lainnya H Abdul Wahab Daeng Alle.

Menurut perempuan seperempat abad ini, dari hasil pekerjaannya dapat membantu perekonomian keluarga, khususnya pada saat suaminya tidak melaut karena cuaca buruk.

“Pada saat kondisi cuaca buruk, kami biasanya terpaksa mengutang di warung atau koperasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun setelah bekerja menyangi kepiting, semua kebutuhan dapat tertutupi,” katanya.

Dia mengatakan, upah yang diberikan majikan disesuaikan dengan hasil kerjanya. Sebagai gambaran, apabila menyangi daging kepiting kategori “jumbo” sebanyak satu kilogram akan memperoleh upah sebesar Rp7 ribu.

Sedangkan kategori “lamb” (badan) dan “IBF” (daging yang tidak utuh) seharga Rp3 ribu per kilogram. Sedang khusus untuk “clow” atau capit dan jari-jari seharga Rp5 ribu per kg.

“Jadi, pendapatan kita tergantung berapa banyak yang dihasilkan menyangi kepiting rajungan. Itu kemudian dijumlah dan dibayarkan per 10 hari,” katanya.

Apabila jumlah produksi kepiting rajungan berlimpah, lanjut dia, biasanya menghasilkan Rp1,5 juta per bulan dengan rata-rata memperoleh Rp500 ribu per 10 hari.

## **PEMBERDAYAAN PEREMPUAN**

Subaedah sebagai sosok ibu dengan tujuh orang anak dengan rutinitas mengerjakan pekerjaan rumah tangga, merasa terpanggil bersama suaminya untuk memberdayakan kaum perempuan di Dusun Mangara`bombang dan desa sekitarnya.

“Ibu-ibu dan remaja putrinya yang putus sekolah, biasanya hanya tinggal di rumah tanpa ada kegiatan yang berarti. Karena itu, kami tertarik membuat usaha menyangi kepiting rajungan,” katanya.

Gayung bersambut, dengan adanya permintaan daging kepiting rajungan dari salah seorang pengusaha di Kawasan

Industri Makassar (KIMA) untuk kebutuhan ekspor ke Amerika Serikat.

Menurut Subaedah, sebelumnya suaminya selain mencari ikan di laut juga menjadi pedagang pengumpul kepiting rajungan yang berasal dari sejumlah pulau di Kabupaten Maros dan Pangkep, Sulsel.

Kepiting yang dibeli dari “parakkang” (pencari kepiting) itu, kemudian disalurkan ke pengusaha yang mempekerjakan puluhan orang untuk menyangi kepiting rajungan.

Hingga pada akhir 2011, Syamsuddin dibantu isterinya mulai mengembangkan usaha penyiangan kepiting rajungan dengan jumlah pekerja sebanyak 40 orang yang semuanya adalah perempuan.

“Kami di sini tidak melihat ijazah, tapi hanya menerima mereka yang mau bekerja dengan tekun, karena menyangi kepiting butuh kesabaran dan ketekunan,” katanya.

Dia mengatakan, rata-rata yang dipekerjakan adalah yang sudah putus sekolah dan juga beberapa diantaranya berstatus sebagai ibu rumah tangga.

Hal senada dikemukakan pengusaha pengelolaan daging kepiting rajungan di Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, Sulsel H Abdul Wahab.

Menurut dia, untuk membantu perekonomian keluarga warga pesisir di daerahnya, maka usaha penyiangan kepiting rajungan dengan modal swadaya pun didirikan sejak 14 tahun silam.

“Ini ada pasang surutnya, ketika krisis ekonomi terjadi pada 1998, komoditi ekspor daging kepiting rajungan mencapai Rp180 ribu per kg,” katanya.

Namun kini dalam kondisi normal, rata-rata hanya Rp110



ribu per kg. Sementara harga kepiting rajungan yang diperoleh dari “parakkang” itu bervariasi. Mulai dari harga Rp18 ribu per kg untuk ukuran kecil hingga Rp24 ribu per kg untuk ukuran besar.

Dia mengatakan, rata-rata produksi per hari 400 kg, namun saat puncak produksi kepiting rajungan pada April - Mei dapat mencapai satu ton per hari.

“Jadi, tergantung musim juga. Kami biasanya membeli kepiting dari “parakkang” di Pulau Balang Caddi, Balang Lompo, Pulau Pala dan Pulau Sarappo, selain juga membeli dari nelayan setempat,” katanya.

Menurut dia, melalui mitra kerjanya di PT Cipta Magello yang beroperasi di KIMA, akhirnya hasil karya perempuan Desa Ampikale, Mangara`bombang dan desa-desa di sekitar Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros dapat dicicipi oleh warga Amerika Serikat. Setelah dikemas dalam kaleng, daging kepiting rajungan itu secara rutin dikirim ke negeri Paman Sam untuk menjadi salah satu bahan pangan dan menu restoran misalnya sup asparagus.

Sedang cangkang kepiting yang sudah dikeringkan, lanjut lelaki paruh baya itu, diekspor ke Hongkong untuk bahan kosmetik dan obat. Harga jual cangkang kepiting rajungan Rp700 per kg.

“Dulu pernah mencapai Rp3.000 per kg saat terjadi krisis ekonomi dan harga dollar mencapai Rp15 ribu,” katanya.

Kini, sebagian besar perempuan di Desa Ampikale dan desa di sekitarnya, tidak lagi menghabiskan waktunya duduk di beranda rumah sambil mencari kutu.

Mereka telah memiliki kesibukan yang dapat membantu perekonomian keluarga, sekaligus menunjukkan eksistensi diri dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada.

## RIDWAN MARZUKI



Lahir di Ujung Pandang, 4 Februari 1983

### Pendidikan

- S1 Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar
- S2 Universitas Muslim Indonesia Makassar, 2003 - 2010
- S2 Universitas Negeri Makassar Makassar, 2012-sekarang

### Pengalaman Kerja

- Reporter Harian *Fajar* di Jawa Pos Grup (2009-Sekarang)
  - Liputan Banjir Bandang di Wasior, Papua Barat (2010)
  - Liputan Investigasi Tambang Ilegal di Pangkep, Sulawesi Selatan 2011
  - Liputan Investigasi Gizi Buruk di Makassar 2011
  - Liputan Investigasi Bisnis Guru di Sekolah, Makassar; 2012
  - Beberapa Liputan Khusus lainnya
- Peneliti Komite Pemantau Legislatif (Kopel) Sulawesi (2009)
- Surveyor sejumlah lembaga survei (2007-2009)
- Kontributor Media Online Nasional Press 2011
- Kontributor Majalah *Gatra* Sulsel 2011-sekarang

# SISTEM PASAR MENGANCAM KETAHANAN PANGAN

OLEH **RIDWAN MARZUKI**

Dimuat di koran *Fajar*, 24 Maret 2013

**P**EMERINTAH Indonesia dinilai tak mampu melindungi para petani dalam hal kebijakan yang bisa memproteksi mereka. Lemahnya perlindungan berupa regulasi pro petani, menjadi salah satu biang kerok lemahnya ketahanan pangan dalam negeri.

Pasar yang seharusnya dikelola untuk melindungi para petani sebagai lokomotif pangan, justru dibiarkan begitu saja. Akibatnya, para petani cenderung berhadapan dengan pasar yang terbuka. Di sisi lain, petani tentu saja tak memiliki kemampuan untuk bergelut dengan model pasar yang demikian.

Makanya kemudian muncul asumsi bahwa sistem pasar yang ada saat ini dianggap berkontribusi bagi terancamnya ketahanan pangan Tanah Air. Gairah petani, di beberapa wilayah, mengalami penurunan karena faktor prioritas impor yang disanjung setinggi langit, namun upaya untuk menguatkan hasil produksi dalam negeri begitu lemah. Pasar hanya menguntungkan korporasi global, sementara petani dengan tradisinya, mengolah dan memproduksi pangan dengan cara mereka yang turun-temurun.

Bukannya para petani tak mampu menghasilkan jenis

pangan yang kompetitif. Namun karena pasar yang terbuka dan tak berpihak bagi mereka, mengakibatkan gairah untuk memproduksi pangan, semakin melemah. Arus urbanisasi kemudian menjadi isu wilayah karena ekonomi daerah atau kawasan kampung (pertanian) yang tak mampu memberikan kesejahteraan. Padahal, mestinya pangan dengan berbagai alternatifnya, harus didorong berkembang dari kawasan perkampungan yang masih menjadikan pertanian sebagai basis utama geliat ekonomi keluarga. Mestinya, petani mendapatkan manfaat dari dedikasi mereka menjaga ketahanan pangan.

Sejumlah pangan alternatif tak begitu terkelola dengan baik karena memang pasar yang tak mendukung. Pasar justru hanya melihat dalam sisi parsial setiap jenis pangan alternatif. Namun di sisi lain, justru pasar yang lebih banyak mendapatkan keuntungan dari upaya petani memproduksi pangan. Karenanya, dibutuhkan kearifan untuk melihat pangan dari perspektif keadilan. Petani juga harus mendapatkan kompensasi proporsional dari usaha mereka, tidak boleh hanya pasar yang mengeksploitasi.

Pengurus Yayasan Lembaga Konsumen (YLK) Sulsel, Judy Rahardjo, mengungkapkan, karena pasar yang tak melindungi petani sebagai penghasil pangan, maka wajarlah jika kondisi ekonomi mereka akan terus berada pada kubangan hitam kemiskinan. Mereka seolah-olah hanya menjadi sapi perah: membajak sawah, menyiangi, memupuk, memproduksi, serta rentetan siklus penggarapan lahan lainnya, hanya mampu memberikan mereka kehidupan untuk beberapa hari saja. Tak ada keuntungan melimpah dari upaya mereka bertani.

Judy mengungkapkan, pangan sebetulnya tidak sekadar beras, tetapi di dalamnya banyak hal, termasuk daging. Untuk urusan pangan ini pula, ada beberapa ratifikasi dunia yang mengaturnya. Pangan merupakan hak ekonomi budaya

setiap warga negara. Namun ironisnya, saat ini pangan justru menindas petani ketika sudah bersentuhan dengan pasar.

“Urusan pangan, bukan antara konsumen dan petani,” kata Judy dalam diskusi mengenai pangan yang diselenggarakan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) bekerja sama dengan Oxfam di Aerotel Smile, Makassar, Sulawesi Selatan, Sabtu, 23 Maret 2013.

Yang ia maksudkan adalah, selama ini pangan tidak pernah bermasalah ketika garis relasinya ditarik linear antara petani dan konsumen. Justru masalah kemudian muncul dalam hal pangan ini digaris perantara, yang disebut pasar. Hal inilah yang menjadi alat utama eksploitasi bagi petani. Pasar

Saat ini, sekitar 80 persen iklan di film kartun adalah jenis makanan. Kartun adalah film favorit kalangan anak-anak. Di sini bisa terbaca, bahwa pasar memang sangat jeli dalam melihat potensi. Anak-anak merupakan potensi pasar yang sangat besar apalagi jika sudah dilekatkan dengan brand. Anak-anak dianggap segmen paling prospektif untuk kepentingan pasar masa datang.

Di Sulawesi Selatan pun, tak urung keresahan mengenai akan tibanya suatu waktu di mana terjadi kekurangan pangan, juga muncul bukan hanya di kalangan penggiat kelompok petani, namun juga di birokrasi. Kendati masih menjadi kekhawatiran, namun jika tidak ada langkah serius dan terobosan maju, maka kemungkinan akan datangnya krisis pangan, itu bisa saja terjadi.

Bahkan, Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sulsel, Lufti Halide, mengakui bahwa banyak pihak yang menilai, Indonesia akan memasuki rawan pangan pada 2017. Penyebabnya adalah pertumbuhan penduduk yang menyebabkan konsumsi pangan meningkat. Populasi

penduduk yang besar ini selanjutnya akan menimbulkan kerawanan bagi ketersediaan lahan. Area pertanian yang dulunya produktif untuk tanaman pangan, beralih fungsi untuk kebutuhan lain selain pertanian, seperti rumah, kantor, dan lainnya.

Pemprov Sulsel mengakui, harga yang dimainkan pasar, juga turut berkontribusi bagi goyahnya sistem ketahanan pangan. Harga pangan tak bisa dikontrol oleh petani karena mereka adalah objek. Subjek pasar adalah para pemilik modal dalam hal ini korporasi.

“Pengembangan potensi pertanian, tergantung dari harga,” kata Lutfi. Karena harga ini pula, pasar lantas memainkan komoditas dan petani lalu ikut-ikutan masuk dalam dunia mekanis. Sebagai contoh, saat harga bawang sedang naik, maka masyarakat, khususnya petani menjadi latah. Mereka beramai-ramai menanam bawang, padahal masih banyak pangan alternatif yang bisa dipelihara. Bahkan karena harga bawang yang melambung, lahan yang sebenarnya tak layak pun, ikut ditanami.

Untuk menyiapkan pangan masa depan, maka optimalisasi lahan sangat diperlukan. Juga urgen untuk mendorong optimalisasi penggunaan lahan dan air, menumbuhkembangkan fungsi kelembagaan tani dan pendukung usaha tani lainnya, dan mediasi paket bantuan benih dan sarana produksi lainnya.

Juga diperlukan adanya bantuan untuk aspek permodalan bagi petani dan pelaku usaha lainnya. Mendorong tumbuhnya industri perbenihan, pupuk organik, dan industri hasil olahan pertanian. Memacu berkembangnya sistem agribisnis dan agroindustri yang dapat menyerap tenaga kerja baru. Juga mendorong peningkatan produksi dan nilai tukar petani. Jika

ini bisa dilakukan, maka kerangka acuan untuk peningkatan pendapatan petani bisa dicapai.

Selain itu, untuk areal pertanian, tanaman jangan hanya sekali, melainkan dilakukan secara teratur. Juga diperlukan pengelolaan air irigasi, penggunaan benih berkualitas, pupuk berimbang, pemanfaatan pestisida yang bijak, dan tak kalah pentingnya adalah diversifikasi konsumsi karbohidrat.

Ketersediaan pangan di Sulsel sesuai data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Hortikultura Pemprov Sulsel, pada 2012, untuk padi jumlahnya mencapai 5,00 juta ton, berada pada peringkat IV se-Indonesia. Sulsel berada di bawah Jatim dengan angka 12,19 juta ton, Jabar 11,27 juta ton, dan Jateng 10,23 juta ton.

Sulsel berkontribusi sebesar 7,26 persen terhadap produksi nasional, dan dengan capaian surplus 2 juta ton berarti 20 sasaran surplus beras nasional 10 juta ton sudah terpenuhi di Sulsel. Untuk jagung, jumlahnya mencapai 1,51 juta ton, atau berada pada peringkat IV setelah Jatim dengan angka 6,29 juta ton, Jateng 3,04 juta ton, dan Lampung 1,74 juta ton. Sulsel berkontribusi 7,82 persen terhadap produksi nasional.

Sementara untuk kedelai, Sulsel memproduksi 37 ribu ton atau berada pada peringkat VI setelah Jatim dengan angka 362 ribu ton, Jateng 152 ribu ton, NTB 74 ribu ton, Aceh 51 ribu ton, dan Jabar 47 ribu ton. Sulsel berkontribusi sebesar 4,48 persen terhadap produksi nasional. Khusus untuk kacang tanah, Sulsel memproduksi 27 ribu ton atau berada pada peringkat VI setelah Jatim dengan jumlah produksi 213 ribu ton, Jateng 143 ribu ton, dan Jabar 76 ribu ton, DIY 63 ribu ton, NTB 39 ribu ton. Sulsel berkontribusi sebesar 3,85 persen terhadap produksi kedelai nasional.

Untuk kacang hijau, Sulsel memproduksi 22 ribu ton atau

berada pada peringkat IV setelah Jateng dengan hasil produksi 111 ribu ton, Jatim 66 ribu ton, dan NTB 37 ribu ton. Sul-Sel berkontribusi sebesar 7,86 persen terhadap produksi nasional. Lalu untuk ubi kayu, Sulsel memproduksi 683 ribu ton atau berada pada peringkat VII setelah Lampung dengan angka produksi sebesar 8,13 juta ton, Jatim 4,24 juta ton, Jateng 3,84 juta ton, Jabar 2,13 juta ton, Sumbar 1,17 juta ton, dan NTT 891 ribu ton. Sulsel menyumbang 2,86 persen terhadap produksi nasional.

Struktur perekonomian Sulsel pada triwulan IV 2012 masih didominasi oleh sektor pertanian yang menyumbang 20,56 persen terhadap total PDRB berdasarkan harga yang berlaku. Pertumbuhan ekonomi sektor pertanian triwulan I-IV 2012 sebesar 5,14 persen (SulSel 8,37 persen), sedang pertumbuhan triwulan IV 2012 dibanding triwulan IV 2011, sektor pertanian tumbuh 2,03 persen (SulSel 8,58 persen).

PDRB perkapita tahun 2012 sebesar Rp 19.192.249,- tahun 2007 baru dicapai Rp 8.907.258. Nilai Tukar Petani (NTP) Desember 2012 sebesar 108,11 berada pada ranking 7. NTP Nasional sebesar 105,87 atau tertinggi di Sulawesi (Sultra 106,23; Sulbar 104,87; Gorontalo 101,34; Sulut 101,04; Sulteng 97,16). NTP Sulsel dari subsektor tanaman pangan sebesar 111,07 dan Hortikultura 104,79, perkebunan 107,69, peternakan 97,62, dan perikanan 111,56

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan tersebut. Di antaranya, kebijakan pembangunan pertanian yang mengarah pada peningkatan produksi dan ketahanan pangan, memasyarakatkan diversifikasi konsumsi pangan atau karbohidrat selain beras, mendorong berkembangnya (supply and demand seimbang) jagung dan palawija lainnya sebagai sumber karbohidrat alternatif setelah beras.



Selain itu diperlukan gerakan sehari dalam sebulan tidak mengkonsumsi nasi, tetapi mengganti dengan sumber karbohidrat lain seperti sagu, ubi-ubian, dan lainnya. Meminimalisasi dan menghentikan praktik konversi lahan pertanian produktif juga perlu dilakukan, apalagi sudah ada UU Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Ketua AJI Makassar, Ana Rusli, mengatakan, isu ketahanan pangan memang belum begitu familiar bagi kalangan jurnalis. Makanya, kata dia, diperlukan juga penyadaran bagi jurnalis dalam melihat dan meliput isu pangan tersebut. Makanya, saat Oxfam menawarkan untuk melakukan kerja sama dalam hal ketahanan pangan, maka AJI Makassar pun menyambut dengan responsif.

Ana mengungkapkan, pemerintah banyak melakukan impor pangan, sementara banyak potensi pangan di Sulsel. Selain itu, isu lainnya yang mewarnai masalah pangan ini adalah penghasilan petani yang tidak membaik dan sulitnya masyarakat mendapatkan pangan berkualitas.